

**PENGARUH PENGGUNAAN MODEL PEMBELAJARAN KOOPERATIF
TIPE *STUDENT TEAM ACHIEVEMENT DIVISIONS* (STAD)
TERHADAP HASIL BELAJAR MATEMATIKA SISWA
KELAS V SD NEGERI 5 METRO PUSAT**

(Skripsi)

Oleh

Ribut Wahyuni



**FAKULTAS KEGURUAN DAN ILMU PENDIDIKAN
UNIVERSITAS LAMPUNG
BANDAR LAMPUNG
2018**

ABSTRAK

PENGARUH PENGGUNAAN MODEL PEMBELAJARAN KOOPERATIF TIPE *STUDENT TEAM ACHIEVEMENT DIVISIONS* (STAD) TERHADAP HASIL BELAJAR MATEMATIKA SISWA KELAS V SD NEGERI 5 METRO PUSAT

Oleh

RIBUT WAHYUNI

Masalah dalam penelitian ini adalah rendahnya hasil belajar matematika siswa kelas V SD Negeri 5 Metro Pusat. Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui pengaruh penggunaan model pembelajaran Kooperatif tipe *Student Team Achievement Division* (STAD) terhadap hasil belajar matematika. Metode penelitian ini adalah *The non equivalent control group design* dengan jenis penelitian yaitu penelitian eksperimen. Teknik pengumpulan data dilakukan dengan teknik tes dan angket respon siswa. Teknik analisis data berupa data kuantitatif. Hasil penelitian diperoleh nilai rata-rata *posttest* pada kelas eksperimen lebih tinggi dibandingkan kelas kontrol, artinya terdapat peningkatan hasil belajar matematika siswa. Berdasarkan pengujian hipotesis menggunakan rumus *independent sample t-test* dapat disimpulkan terdapat pengaruh yang positif

dan signifikan pada model pembelajaran kooperatif tipe STAD terhadap hasil belajar matematika siswa kelas V SD Negeri 5 Metro Pusat.

Kata kunci: Hasil belajar, matematika, *Student Team Achievement Division*.

ABSTRACT

EFFECT OF USE OF COOPERATIVE LEARNING MODEL TYPE STUDENT TEAM ACHIEVEMENT DIVISIONS (STAD) ON STUDENT MATH LEARNING RESULTS CLASS V SD NEGERI 5 METRO CENTER

By

RIBUT WAHYUNI

The problem in this research is the low of mathematics learning result of grade V student of SD Negeri 5 Metro Center. The purpose of this study is to determine the effect of the use of cooperative learning model Student Team Achievement Division (STAD) to the learning of mathematics. This research method is The non-equivalent control group design with the type of research that is experimental research. Technique of collecting data is done by test technique and student response questionnaire. Data analysis techniques are quantitative data. The result of the research shows that the average value of posttest in the experimental class is higher than the control class, which means that there is an increase of students' mathematics learning outcomes. Based on hypothesis testing using independent sample t-test formula can be concluded that there is a positive and significant influence on STAD type cooperative learning model toward mathematics learning result of grade V students of SD Negeri 5 Metro Center.

Keywords: Learning result, math, Student Team Achievement Division.

**PENGARUH PENGGUNAAN MODEL PEMBELAJARAN KOOPERATIF
TIPE *STUDENT TEAM ACHIEVEMENT DIVISIONS* (STAD)
TERHADAP HASIL BELAJAR MATEMATIKA SISWA
KELAS V SD NEGERI 5 METRO PUSAT**

Oleh

RIBUT WAHYUNI

Skripsi

**Sebagai Salah Satu Syarat untuk Mencapai Gelar
SARJANA PENDIDIKAN**

Pada

**Jurusan Ilmu Pendidikan
Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan
Universitas Lampung**



**FAKULTAS KEGURUAN DAN ILMU PENDIDIKAN
UNIVERSITAS LAMPUNG
BANDAR LAMPUNG
2018**

Judul Skripsi : **PENGARUH PENGGUNAAN MODEL PEMBELAJARAN KOOPERATIF TIPE *STUDENT TEAM ACHIEVEMENT DIVISION* (STAD) TERHADAP HASIL BELAJAR MATEMATIKA SISWA KELAS V SD NEGERI 5 METRO PUSAT**

Nama Mahasiswa : **Ribut Wahyuni**

No. Pokok Mahasiswa : 1413053107

Program Studi : S-1 Pendidikan Guru Sekolah Dasar

Jurusan : Ilmu Pendidikan

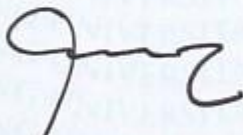
Fakultas : Keguruan dan Ilmu Pendidikan

MENYETUJUI

1. Komisi Pembimbing

Dosen Pembimbing I

Dosen Pembimbing II

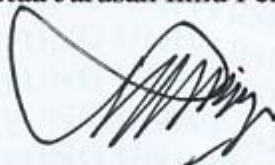


Drs. Sarengat, M.Pd.
NIP 19580608 198403 1 003



Dra. Yulina H., M.Pd.I.
NIP 19540722 198012 2 001

2. Ketua Jurusan Ilmu Pendidikan

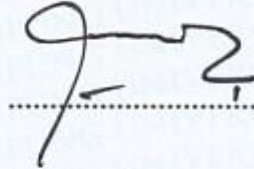


Dr. Riswanti Rini, M.Si.
NIP 19600328 198603 2 002

MENGESAHKAN

1. Tim Penguji

Ketua : **Drs. Sarengat, M.Pd.**



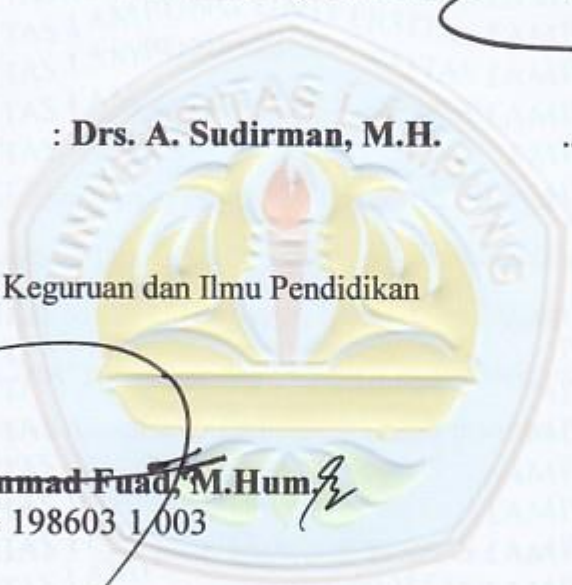
Sekretaris : **Dra. Yulina H., M.Pd.I.**



Penguji Utama : **Drs. A. Sudirman, M.H.**

2. Dekan Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan

Dr. H. Muhammad Fuad, M.Hum.
NIP. 19590722 198603 1 003



Tanggal Lulus Ujian Skripsi : **11 Mei 2018**

HALAMAN PERNYATAAN

Yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Ribus Wahyuni
NPM : 1413053107
Program Studi : S1 PGSD
Jurusan : Ilmu Pendidikan
Fakultas : Keguruan dan Ilmu Pendidikan

Menyatakan bahwa skripsi yang berjudul “Pengaruh Penggunaan Model Pembelajaran Kooperatif Tipe *Student Team Achievement Divisions* (STAD) terhadap Hasil Belajar Matematika Siswa Kelas V Sd Negeri 5 Metro Pusat” tersebut adalah asli hasil penelitian saya kecuali bagian-bagian tertentu yang dirujuk dari sumbernya dan disebutkan dalam daftar pustaka.

Demikian pernyataan ini saya buat, apabila di kemudian hari ternyata pernyataan ini tidak benar, maka saya sanggup dituntut berdasarkan Undang-undang dan Peraturan yang berlaku.

Metro, 23 April 2018

Yang membuat Pernyataan



Ribus Wahyuni

NPM 1413053107

RIWAYAT HIDUP



Peneliti bernama Ribut Wahyuni, dilahirkan di Sumberrejo, Kecamatan Waway Karya, Kabupaten Lampung Timur. pada tanggal 13 Desember 1995. Peneliti adalah anak pertama dari tiga bersaudara, putri pasangan Bapak Taslim dan Ibu Sarijem.

Peneliti memulai pendidikan di TK Pertiwi Sumberrejo tahun 2001, melanjutkan ke Sekolah Dasar di SD Negeri 1 Sumberrejo tahun 2002 dan lulus pada tahun 2008. Peneliti menyelesaikan Sekolah Menengah Pertama di SMP Negeri 1 Waway Karya pada tahun 2011, kemudian melanjutkan Sekolah Menengah Pertama di SMA Negeri 1 Waway Karya lulus pada tahun 2014.

Mei 2014, peneliti terdaftar sebagai mahasiswa FKIP Program Studi PGSD Universitas Lampung melalui jalur Seleksi Nasional Masuk Perguruan Tinggi Negeri (SNMPTN). Peneliti melakukan Program Pengalaman Lapangan (PPL) di SD Negeri 1 Rantau Temiang dan juga melakukan Kuliah Kerja Nyata (KKN) di Kampung Rantau Temiang, Kecamatan Banjit, Kabupaten Waykanan.

MOTTO

*“sesungguhnya urusan-Nya apabila Dia menghendaki sesuatu Dia hanya berkata kepadanya “jadilah!” maka jadilah sesuatu itu”
(Yaasin: 82)*

PERSEMBAHAN

Bismillahirrohmaanirrohiim

*Dengan menyebut nama Allah Yang Maha Pengasih, Maha Penyayang.
Dengan segala kerendahan hati, kupersembahkan karya sederhana ini
kepada orang-orang yang menyayangi insan sepertiku.*

*Terima kasih untuk orangtuaku tercinta, Ayahku **bapak Taslim** serta
Ibuku **mamak Sarijem** atas segala yang telah dilakukan demi anakmu.
Terimakasih atas cinta, yang terpancar dalam setiap doa dan restumu
yang selalu mengiringi langkah anakmu dan untuk setiap dukungan,
serta lantunan doa yang selalu diutarakan kepadaku*

*Terima kasih kepada Adik-adikku **Fikriyah Zulfa Adiin** dan **Andin
Fanitasari** tersayang, untuk semua dukungan, senyuman, canda tawa,
dan kasih sayang kalian yang membuat diriku tetap semangat dan
optimis menyelesaikan karya ini.*

Almamater tercinta "Universitas Lampung".

SANWACANA

Alhamdulillah, puji syukur peneliti panjatkan ke hadirat Allah Swt. yang telah memberikan rahmat serta hidayah-Nya sehingga peneliti mampu menyelesaikan penyusunan skripsi yang berjudul “Pengaruh Penggunaan Model Pembelajaran Kooperatif tipe *Student Team Achievement Division* (STAD) terhadap Hasil Belajar Matematika Siswa Kelas V SD Negeri 5 Metro Pusat”. Skripsi ini disusun sebagai salah satu syarat untuk memperoleh gelar sarjana pendidikan di Universitas Lampung.

Skripsi dapat diselesaikan dengan dukungan dari berbagai pihak, pada kesempatan ini dengan kerendahan hati yang tulus peneliti mengucapkan terima kasih kepada:

1. Bapak Prof. Dr. Ir. Hasriadi Mat Akin, M. P., Rektor Universitas Lampung.
2. Bapak Dr. H. Muhammad Fuad, M.Hum., Dekan FKIP Universitas Lampung.
3. Ibu Dr. Riswanti Rini, M.Si., Ketua Jurusan Ilmu Pendidikan Universitas Lampung yang telah membantu peneliti dalam menyelesaikan surat guna syarat skripsi.
4. Bapak Drs. Maman Surahman, M.Pd., Ketua Program Studi S-1 PGSD Universitas Lampung yang telah membantu peneliti dalam menyelesaikan surat guna syarat skripsi.

5. Bapak Drs. Muncarno, M.Pd., Koordinator kampus B FKIP Universitas Lampung yang telah memajukan kampus tercinta PGSD dan memberikan banyak motivasi dan saran-saran yang membangun.
6. Bapak Drs. A. Sudirman, M.H., Dosen Penguji yang telah memberikan saran dan masukan yang sangat bermanfaat untuk penyempurnaan skripsi ini.
7. Bapak Drs. Sarengat, M.Pd., ketua dalam ujian skripsi yang telah membimbing dengan sabar dan telaten serta memberikan banyak motivasi dan saran-saran yang membangun untuk penyempurnaan skripsi ini.
8. Ibu Dra. Yulina H., M.Pd.I., sekretaris dalam ujian skripsi sekaligus dosen pembimbing akademik yang telah mengarahkan dengan bijaksana, membimbing dengan penuh kesabaran dan memberikan saran yang sangat bermanfaat untuk penyempurnaan skripsi ini.
9. Bapak dan Ibu Dosen serta Staf S-1 PGSD Kampus B FKIP Universitas Lampung yang telah memberikan banyak pengetahuan dan pengalaman, sehingga peneliti dapat menyelesaikan skripsi ini.
10. Ibu Imriati, S.Pd., Kepala SD Negeri 5 Metro Pusat yang telah memberikan izin kepada peneliti untuk melaksanakan penelitian dan melakukan uji instrumen.
11. Ibu Ribut Kadarsih, S.Pd.SD. dan Ibu Ratni Puji Astuti, S.Pd., teman sejawat sekaligus guru kelas V B dan V C yang telah membantu peneliti dalam kelancaran dan memberikan kesempatan kepada peneliti untuk melaksanakan penelitian di kelas tersebut untuk penyusunan skripsi.

12. Siswa-siswi SD Negeri 5 Metro Pusat terkhusus kelas V yang telah bekerjasama dalam kelancaran penelitian skripsi ini.
13. Sahabat seperjuangan dalam menulis skripsi: Oktariani, Titin, Dona, Yessy, Nurzanah, Rahman, Wulan dan Muh Aji Fahrul Rois.
14. Sahabat-sahabat tercinta: Eja, Nurul, Sutrisna Maryadi, mbak Desty, Nindy, mbak Ewwi yang telah memberikan banyak motivasi dan doa.
15. Seluruh rekan-rekan S-1 PGSD angkatan 2014 terkhusus Kelas C, yang kini sibuk dengan skripsinya masing-masing, terima kasih untuk 4 tahun yang luar biasa, bersama kalian aku lewati perjuangan menempuh gelar Sarjana Pendidikan.
16. Semua pihak yang telah banyak membantu dalam kelancaran penyusunan skripsi ini.

Semoga Allah Swt. melindungi dan membalas semua kebaikan yang sudah diberikan kepada peneliti. Peneliti menyadari bahwa dalam skripsi ini mungkin masih terdapat kekurangan, akan tetapi semoga skripsi ini dapat bermanfaat bagi kita semua. Aamiin.

Metro, 23 April 2018
Peneliti

Ribut Wahyuni
NPM 1413053107

DAFTAR ISI

	Halaman
DAFTAR TABEL.....	xvi
DAFTAR GAMBAR	xvii
DAFTAR LAMPIRAN.....	xviii
I. PENDAHULUAN	1
A. Latar Belakang Masalah.....	1
B. Identifikasi Masalah	7
C. Pembatasan Masalah	8
D. Rumusan Masalah	8
E. Tujuan Penelitian	8
F. Manfaat Penelitian	8
G. Ruang Lingkup Penelitian	9
II. KAJIAN TEORI	10
A. Model Pembelajaran	10
B. Model Pembelajaran Kooperatif	11
1. Pengertian Model Pembelajaran Kooperatif	11
2. Tujuan Pembelajaran Kooperatif	12
3. Tipe-tipe Pembelajaran Kooperatif	13
C. Model Pembelajaran Kooperatif Tipe STAD	15
1. Pengertian Pembelajaran Kooperatif tipe STAD	15
2. Komponen Utama Pembelajaran Kooperatif tipe STAD	16
3. Prinsip-prinsip Pembelajaran Kooperatif tipe STAD	18
4. Ciri-ciri Pembelajaran Kooperatif tipe STAD	18
5. Tujuan Pembelajaran Kooperatif tipe STAD	19
6. Langkah-langkah Pembelajaran Kooperatif tipe STAD	20
7. Kelebihan dan Kelemahan Pembelajaran Kooperatif tipe STAD	22
D. Metode Pembelajaran	24
1. Metode Ceramah	24
2. Metode Tanya Jawab	26
3. Metode Penugasan	27
E. Belajar dan Hasil Belajar	29
1. Pengertian Belajar	29
2. Tujuan Belajar	30
3. Hasil Belajar	31

	Halaman
F. Matematika	32
1. Pengertian Matematika	33
2. Ruang Lingkup Matematika di SD	33
3. Tujuan Pembelajaran Matematika	33
4. Materi Matematika Kelas V SD Semester Genap.....	34
G. Penelitian yang Relevan	35
1. Penelitian Nugroho	35
2. Penelitian Septiyani	36
H. Kerangka Pikir Penelitian	37
I. Hipotesis Penelitian	39
III. METODE PENELITIAN	40
A. Jenis Penelitian	40
B. <i>Setting</i> Penelitian	42
1. Tempat Penelitian	42
2. Waktu Penelitian	42
3. Subjek Penelitian	42
C. Prosedur Penelitian	43
D. Variabel Penelitian dan Definisi Operasional	44
1. Variabel Penelitian	44
2. Definisi Operasional	45
E. Populasi dan Sampel	46
1. Populasi Penelitian	46
2. Sampel Penelitian	47
F. Instrumen Penelitian	48
1. Tes	48
2. Kuesioner (angket).....	49
G. Uji Persyaratan Instrumen	49
1. Uji Validitas Instrumen	50
2. Uji Reliabilitas Instrumen	50
H. Teknik Analisis Pengumpulan Data	52
1. Analisis Data Hasil Belajar	52
2. Uji Persyaratan Analisis Data	54
3. Uji Hipotesis	56
IV. HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN	58
A. Deskripsi Umum Lokasi Penelitian	58
1. Visi dan Misi.....	58
2. Sarana dan Prasarana	59
3. Keadaan Tenaga Pendidik	60
B. Pelaksanaan Penelitian	61
1. Persiapan Penelitian	61
2. Deskripsi Data Penelitian	68
3. Analisis Data Penelitian	68
4. Angket Pengaruh Pembelajaran Kooperatif Tipe STAD.....	73
5. Uji Persyaratan Analisis Data	74
C. Pembahasan	81

	Halaman
V. KESIMPULAN DAN SARAN	84
A. Kesimpulan	84
B. Saran	85
DAFTAR PUSTAKA	86
LAMPIRAN	91

DAFTAR TABEL

Tabel	Halaman
1. Data Nilai Hasil UTS Matematika Siswa kelas V	4
2. Pedoman Pemberian Skor Perkembangan Individu	17
3. Tingkat Penghargaan Kelompok	17
4. Data Siswa Kelas VB dan VC di SDN 5 Metro Pusat	46
5. Koefisien Reliabilitas Nilai r	51
6. Jadwal Rencana Pelaksanaan Penelitian.....	56
7. Data Ruang SD Negeri 5 Metro Pusat.....	59
8. Data Guru dan Staf SD SD Negeri 5 Metro Pusat.....	60
9. Analisi Uji Instrumen	62
10. Nilai <i>Pretest</i> Kelas Eksperimen dan Kelas Kontrol	66
11. Nilai <i>Posttest</i> Kelas Eksperimen dan Kelas Kontrol	67
12. Presentase Nilai <i>Pretest</i> Kelas Eksperimen dan Kelas Kontrol.....	68
13. Presentase Nilai <i>Posttest</i> Kelas Eksperimen dan Kelas Kontrol	70
14. Penggolongan Nilai <i>N-Gain</i> siswa Kelas Eksperimen dan Kelas Kontrol ..	71
15. Distribusi Nilai Angket Respon Siswa Pengaruh Model Pembelajaran Kooperatif Tipe STAD	73
16. Uji Normalitas <i>Pretest</i> Kelas Eksperimen dan Kelas Kontrol.....	74
17. Uji Normalitas <i>Posttest</i> Kelas Eksperimen dan Kelas Kontrol	75
18. Uji Homogenitas <i>Pretest</i>	76
19. Uji Homogenitas <i>posttest</i>	77
20. Hasil Belajar <i>Posttest</i> Kelas Eksperimen dan Kelas Kontrol	79

DAFTAR GAMBAR

Gambar	Halaman
1. Konsep Kerangka Pikir	37
2. Desain Eksperimen	40
3. Diagram Lingkaran Perbandingan Nilai <i>Pretest</i> berdasarkan KKM	70
4. Nilai Rata-rata <i>Pretest</i>	70
5. Perbandingan Nilai <i>Posttest</i> berdasarkan KKM	70
6. Diagram Batang Perbandingan Nilai Rata-rata <i>Posttest</i>	71
7. Diagram Lingkaran Perbandingan <i>N-Gain</i> Siswa Kelas Eksperimen dan Kelas Kontrol	72
8. Diagram Batang Perbandingan Rata-rata <i>N-Gain</i> Siswa Kelas Eksperimen dan Kelas Kontrol	73

DAFTAR LAMPIRAN

Lampiran	Halaman
1. Surat Penelitian Pendahuluan dari Fakultas	92
2. Surat Keterangan dari Fakultas	93
3. Surat Izin Penelitian dari Fakultas	94
4. Surat Izin Penelitian dari Kepala Sekolah	95
5. Surat Pernyataan Teman Sejawat Kelas V B	96
6. Surat Pernyataan Teman Sejawat kelas V C	97
7. Surat Keterangan Penelitian	98
8. Daftar Nilai Mid Semester Ganjil Kelas V	99
9. Pemetaan SK dan KD	102
10. Silabus Pembelajaran	103
11. RPP Kelas Eksperimen	106
12. RPP Kelas Kontrol	110
13. LKS Pertemuan Pertama	114
14. LKS Pertemuan Kedua	117
15. Kisi-kisi Instrumen	119
16. Soal Uji Instrumen Tes	120
17. Kisi-Kisi Angket Respon Siswa	126
18. Pernyataan Angket	127
19. Uji Validitas Tes	129
20. Uji Reliabilitas Tes	130
21. Soal <i>Pretest</i> dan <i>Pretest</i>	131
22. Rekapitulasi Hasil Belajar Kognitif Kelas Eksperimen	134
23. Rekapitulasi Hasil Belajar Kognitif Kelas Kontrol	135
24. Uji Normalitas	136
25. Uji Homogenitas	142
26. Analisis Angket Respon Siswa	146
27. Tabel Luas di Bawah Lengkungan Kurve Normal Dari 0 s/d Z	148
28. Tabel F	149
29. Tabel Distribusi t	150
30. Tabel Distribusi Chi Kuadrat	151
31. Tabel Distribusi r	152
32. Dokumentasi Uji Coba Instrumen	153
33. Dokumentasi Pembelajaran di Kelas Eksperimen	154
34. Dokumentasi Pembelajaran di Kelas Kontrol	157

I. PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Peranan pendidikan sangat penting dalam proses peningkatan kemampuan dan daya saing suatu bangsa di mata dunia. Pendidikan dapat dikatakan sebagai kunci keberhasilan dari suatu negara, kemajuan suatu bangsa ditentukan oleh kemajuan pendidikannya. Pendidikan merupakan usaha sadar untuk menumbuhkan kegiatan pembelajaran. Belajar berlangsung sepanjang hayat, berlangsung di rumah, di sekolah, di unit-unit pekerjaan dan di masyarakat, baik anak maupun orang dewasa. Hal tersebut sejalan dengan Undang-undang No. 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional Bab 1 Pasal 1 (ayat 1), yaitu:

Pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kemampuan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa, dan negara (Sisdiknas, 2014: 3).

Indonesia harus menyelenggarakan sebuah sistem pendidikan yang berkualitas, efektif, dan menyeluruh guna mencapai tujuan pendidikan nasional tersebut, sehingga dapat menghasilkan sumber daya manusia yang juga berkualitas, berdaya saing tinggi dan sesuai dengan kebutuhan bangsa

ini. Dibutuhkan sebuah kurikulum yang dijadikan pedoman untuk mencapai tujuan pendidikan tersebut.

Kurikulum yang berlaku saat ini adalah Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP) dan Kurikulum 2013 (K13). Badan Nasional Pendidikan (BSNP) (2006: 5) menjelaskan pengertian KTSP yaitu kurikulum operasional yang disusun oleh dan dilaksanakan di masing-masing satuan pendidikan. KTSP terdiri dari tujuan pendidikan tingkat satuan pendidikan, struktur dan muatan kurikulum tingkat satuan pendidikan, kalender pendidikan, dan silabus.

Peraturan Pemerintah Nomor 19 tahun 2005 (PP 19/2005: 5) tentang Standar Pendidikan mengamanatkan KTSP pada jenjang pendidikan dasar dan menengah disusun oleh satuan pendidikan dengan mengacu kepada Standar Isi (SI) dan Standar Kompetensi Lulusan (SKL) serta berpedoman pada panduan yang disusun oleh BSNP. Pendidikan dasar yang dimaksud adalah pendidikan dasar yang dijelaskan dalam Permendiknas (2008: 2) tentang Wajib Belajar Pasal 2 yaitu pendidikan yang melandasi jenjang pendidikan menengah, berbentuk Sekolah Dasar (SD), Madrasah Ibtidaiyah (MI) atau bentuk lain yang sederajat serta Sekolah Menengah Pertama (SMP) dan Madrasah Tsanawiyah (MTs), atau bentuk lain yang sederajat.

Kurikulum KTSP pada jenjang pendidikan dasar memuat beberapa mata pelajaran, salah satunya adalah Matematika. Kurikulum 2006 (Depdiknas 2006: 134) menyatakan bahwa mata pelajaran Matematika diajarkan pada semua siswa Sekolah Dasar untuk membekali siswa dengan kemampuan

berpikir logis, analisis, sistematis, kritis, dan kreatif serta kemampuan bekerja sama.

Matematika sendiri sebagai ilmu yang tidak dipisahkan dari dunia pendidikan dan mempunyai peranan yang sangat penting dalam mencetak Sumber Daya Manusia (SDM) yang berkualitas. Hal ini dikarenakan Matematika adalah ilmu yang berhubungan dengan penalaran dan pola pikir manusia.

Matematika merupakan salah satu bagian dari ilmu dasar yang memiliki peran penting di era kemajuan ilmu pengetahuan dan teknologi.

Pembeajaran Matematika diharapkan akan menjadi solusi akhir yang tepat, valid, dan dapat diterima secara ilmiah oleh dunia pendidikan. Pendidikan Matematika sangat penting diberikan kepada semua jenjang pendidikan, diharapkan dengan pendidikan Matematika seseorang dapat memecahkan masalah dalam kehidupan sehari-hari.

Permendiknas No. 22 Tahun 2006 (Permendiknas 22/2006: 2) tentang standar isi untuk satuan pendidikan dasar dan menengah khususnya pada mata pelajaran Matematika perlu diberikan kepada semua peserta didik mulai dari pendidikan sekolah dasar untuk membekali peserta didik dengan kemampuan berpikir logis, analitis, sistematis, kritis, dan kreatif, serta kemampuan bekerja sama. Kompetensi tersebut diperlukan agar peserta didik dapat memiliki kemampuan memperoleh, mengelola, dan memanfaatkan informasi untuk bertahan hidup pada keadaan yang selalu berubah, tidak pasti, dan kompetitif

Berdasarkan hasil observasi dan wawancara yang telah dilakukan peneliti dengan guru saat proses pembelajaran di kelas V B dan V C di SDN 5 Metro Pusat pada tanggal 14 November 2017 bahwa diperoleh hasil Ulangan Tengah Semester (UTS) semester ganjil tahun pelajaran 2017/2018 pada mata

pelajaran Matematika kelas V kurang optimal. Berikut data hasil belajar siswa kelas V pada mata pelajaran Matematika:

Tabel 1. Data Nilai Hasil UTS Siswa Kelas V SD Negeri 5 Metro Pusat.

No	Kelas	Jml. Siswa	Nilai									
			Matematika		IPA		Bahasa Indonesia		IPS		PKn	
			<75	75	<75	75	<75	75	<72	72	<75	75
1	V A	37	16	21	20	17	15	22	17	20	12	25
2	V B	37	18	19	17	20	16	21	19	18	17	20
3	V C	37	20	17	16	21	14	23	16	21	18	19
Jml.	Siswa	111	54	57	53	58	45	66	52	59	47	64
	Rata-rata	111	70,6		60,0		69,8		71,3		67,2	
	Persentase	100%	49%	51%	48%	52%	41%	59%	47%	53%	42%	58%

Sumber: Dokumentasi Guru Kelas V A, V B, dan V C Hasil Ulangan Tengah Semester Ganjil (UTS2017/2018)

Berdasarkan tabel 1 diketahui bahwa siswa yang tuntas pada mata pelajaran matematika di kelas V A sebanyak 21 siswa, di kelas V B sebanyak 19 siswa, di kelas V C sebanyak 17 siswa, dengan persentase ketuntasan pada mata pelajaran matematika sebesar 51% nilai dan rata-rata siswa 60. Siswa yang tuntas pada mata pelajaran IPA di kelas V A sebanyak 17 siswa, di kelas V B sebanyak 20 siswa, di kelas V C sebanyak 21 siswa, dengan persentase ketuntasan pada mata pelajaran IPA sebesar 52% nilai dan rata-rata 69,8. Siswa yang tuntas pada mata pelajaran Bahasa Indonesia di kelas V A sebanyak 22 siswa, di kelas V B sebanyak 21 siswa, di kelas V C sebanyak 23 siswa, dengan persentase ketuntasan pada mata pelajaran Bahasa Indonesia sebesar 59% nilai dan rata-rata 70,6. Siswa yang tuntas pada mata pelajaran IPS di kelas V A sebanyak 20 siswa, di kelas V B sebanyak 18 siswa, di kelas V C sebanyak 23 siswa, dengan persentase ketuntasan pada mata pelajaran IPS sebesar 53% dan rata-rata nilai 71,3 . Siswa yang tuntas

pada mata pelajaran PKn di kelas V A sebanyak 25 siswa, di kelas V B sebanyak 20 siswa, di kelas V C sebanyak 19 siswa, dengan persentase ketuntasan pada mata pelajaran PKn sebesar 58% dan rata-rata nilai 67,2. Hal tersebut menunjukkan rata-rata dan persentase ketuntasan hasil belajar siswa pada mata pelajaran matematika lebih rendah daripada mata pelajaran IPA, Bahasa Indonesia, IPS, dan PKn. Peneliti memilih kelas V C sebagai kelas eksperimen pada penelitian ini, karena jumlah siswa yang tuntas pada mata pelajaran matematika di kelas V C lebih rendah daripada kelas V A dan V B.

Berdasarkan hasil observasi dan wawancara ditemukan bahwa pada proses pembelajaran guru belum optimal menerapkan metode atau model pembelajaran yang bervariasi sehingga siswa merasa jenuh dan bosan saat belajar, guru cenderung mendominasi dalam proses pembelajaran (*teacher centered*), guru belum menciptakan suasana belajar yang menyenangkan pada proses pembelajaran, guru lebih banyak melakukan presentasi dibandingkan dengan keaktifan dalam belajar, siswa belum bekerjasama saat proses pembelajaran.

Permasalahan pembelajaran matematika di sekolah ditunjukkan oleh kurang optimalnya hasil belajar siswa dalam pelajaran Matematika, walaupun guru telah memberikan penjelasan yang baik namun masih ada beberapa siswa yang kurang paham. Kondisi yang demikian tentu saja dapat berpengaruh kurang baik terhadap keberhasilan pembelajaran Matematika. Oleh karena itu, guru harus memiliki metode mengajar agar siswa mendapatkan suasana

belajar yang menyenangkan. Hal itu dapat dilakukan dengan mengubah paradigma berpikir siswa bahwa pembelajaran Matematika itu menyenangkan, maka perlu peran guru melakukan inovasi dalam perencanaan pembelajaran untuk mencapai tujuan pembelajaran yang diharapkan. Cara mencapai tujuan pembelajaran Matematika dengan menggunakan salah satu model pembelajaran yang menarik dan siswa aktif yaitu model pembelajaran kooperatif.

Sanjaya (dalam Rusman, 2014: 203) menyatakan bahwa pembelajaran kooperatif merupakan kegiatan yang dilakukan dengan cara berkelompok. Model pembelajaran kelompok adalah rangkaian kegiatan belajar yang dilakukan oleh siswa dalam kelompok-kelompok tertentu untuk mencapai tujuan pembelajaran yang telah dirumuskan. Peneliti memilih salah satu tipe pembelajaran dari model kooperatif yang tepat, menarik, menyenangkan bagi siswa, dan dapat digunakan dalam mengatasi masalah yang telah diungkapkan di atas, yaitu model pembelajaran kooperatif tipe *Student Teams Achievement Division (STAD)*. Rusman (2014: 213) menyatakan bahwa STAD merupakan pembelajaran yang membagi siswa menjadi kelompok beranggotakan 4 orang yang beragam kemampuan, jenis kelamin, dan kelesukunya.

Penggunaan model kooperatif tipe STAD ini adalah guru memberikan tes/kuis kepada siswa secara individu sehingga diperoleh skor awal, siswa dibagi ke dalam kelompok heterogen setiap kelompok diberikan lembar kerja kelompok, setelah itu setiap kelompok mengerjakan tugas atau lembar kerja

dengan saling membantu antaranggota kelompok. Kegiatan selanjutnya kuis individu untuk melakukan penilaian terhadap prestasi hasil kerja masing-masing kelompok. Kegiatan tersebut memungkinkan siswa untuk aktif, mengembangkan keterampilan, sikap dan pengetahuannya secara mandiri serta bekerja sama dalam kelompok. Dengan demikian, diharapkan dapat terwujud suatu pembelajaran yang aktif, kreatif, efektif, dan menyenangkan.

Berdasarkan latar belakang masalah di atas, peneliti ingin mengetahui pengaruh penggunaan model pembelajaran kooperatif tipe STAD, oleh sebab itu perlu dilakukan penelitian mengenai “Pengaruh Penggunaan Model Pembelajaran Kooperatif Tipe *Student Team Achievement Divisions* (STAD) terhadap Hasil Belajar Matematika Siswa Kelas V SD Negeri 5 Metro Pusat”.

B. Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah di atas dapat diidentifikasi permasalahan sebagai berikut:

1. Kurang optimalnya hasil belajar Matematika siswa.
2. Pembelajaran masih berpusat pada guru (*teacher centered*).
3. Pembelajaran belum menciptakan suasana yang aktif, efektif, dan menyenangkan.
4. Belum optimalnya penggunaan media pembelajaran dalam proses pembelajaran yang dilaksanakan oleh guru.
5. Guru belum optimal menerapkan metode atau model pembelajaran yang bervariasi khususnya model pembelajaran tipe STAD.
6. Siswa belum bekerja sama saat proses pembelajaran.

C. Pembatasan Masalah

Batasan masalah agar penelitian tidak menyimpang dari pokok masalah adalah peneliti hanya membahas tentang pengaruh penggunaan model pembelajaran kooperatif tipe STAD terhadap hasil belajar Matematika siswa Kelas V SD Negeri 5 Metro Pusat.

D. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang dan identifikasi masalah di atas, maka diperoleh rumusan masalah yaitu, “Apakah ada pengaruh yang positif dan signifikan dari penggunaan model pembelajaran kooperatif tipe STAD terhadap hasil belajar Matematika siswa kelas V SD Negeri 5 Metro Pusat?”.

E. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah dalam penelitian ini, dapat dirumuskan tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui pengaruh yang positif dan signifikan dari penggunaan model pembelajaran kooperatif tipe STAD terhadap hasil belajar Matematika siswa kelas V SD Negeri 5 Metro Pusat.

F. Manfaat Penelitian

Adapun manfaat yang diharapkan dari penelitian ini yaitu dapat bermanfaat bagi:

1. Siswa

Siswa dapat bekerja sama dan memiliki rasa tanggungjawab pada kelompok belajarnya dan meningkatkan hasil belajar Matematika siswa.

2. Guru

Menambah wawasan guru dalam menggunakan model pembelajaran yang dapat meningkatkan hasil belajar siswa di kelas.

3. Kepala Sekolah

Memberikan masukan bagi sekolah dalam upaya meningkatkan kualitas pendidikan melalui model pembelajaran kooperatif tipe STAD sebagai salah satu inovasi model pembelajaran, khususnya dalam pembelajaran Matematika.

4. Peneliti

Menambah pengetahuan serta wawasan peneliti dalam menerapkan model pembelajaran kooperatif tipe STAD pada pembelajaran Matematika.

G. Ruang Lingkup Penelitian

Ruang lingkup dalam penelitian ini meliputi:

1. Jenis penelitian adalah penelitian eksperimen
2. Objek penelitian adalah hasil belajar Matematika menggunakan model pembelajaran kooperatif tipe STAD
3. Subjek penelitian adalah siswa kelas V SD Negeri 5 Metro Pusat.
4. Tempat penelitian adalah SD Negeri 5 Metro Pusat.
5. Waktu penelitian adalah bulan November sampai dengan bulan April.

II. KAJIAN TEORI

A. Model Pembelajaran

Model pembelajaran adalah acuan pembelajaran yang secara sistematis dilaksanakan berdasarkan pola-pola pembelajaran tertentu. Suprijono (2015: 46) menyatakan bahwa model pembelajaran adalah pola yang digunakan sebagai pedoman dalam merencanakan pembelajaran di kelas maupun tutorial. Trianto (2011: 22) menyatakan bahwa model pembelajaran adalah kerangka konseptual yang melukiskan prosedur sistematis dalam mengorganisasikan pengalaman belajar untuk mencapai tujuan pembelajaran dan para pengajar dalam merencanakan aktivitas belajar. Rusman (2014: 18) menyatakan bahwa model pembelajaran adalah rencana atau kerangka yang dapat digunakan untuk merencanakan pengajaran yang bermakna.

Berdasarkan pendapat para ahli di atas, peneliti menyimpulkan bahwa model pembelajaran adalah suatu rancangan atau prosedur sistematis yang disajikan secara khas oleh guru dalam mengorganisasikan pengalaman belajar yang bermakna dan diterapkan menggunakan pendekatan, metode, dan teknik pembelajaran yang terangkai menjadi satu kesatuan utuh untuk mencapai tujuan pembelajaran yang diharapkan.

B. Model Pembelajaran Kooperatif

1. Pengertian Model Pembelajaran Kooperatif

Model pembelajaran kooperatif merupakan model pembelajaran yang berlangsung secara kelompok atau bersama-sama. Isjoni (2013: 22) menyatakan bahwa pembelajaran kooperatif berasal dari kata “kooperatif” yang artinya mengerjakan sesuatu secara bersama-sama dengan saling membantu satu sama lainnya sebagai suatu kelompok atau tim.

Pembelajaran kooperatif adalah satu model pembelajaran yang saat ini banyak digunakan untuk mewujudkan keiatan mengajar yang berpusat pada siswa (*student oriented*), terutama untuk mengatasi permasalahan yang ditemukan oleh guru dalam mengaktifkan siswa, yang tidak dapat bekerjasama dengan orang lain, siswa yang agresif dan tidak peduli pada orang lain.

Slavin (dalam Isjoni (2013: 23) menyatakan bahwa “*In cooperative learning methodds, student works together in four member teams to master material initially presented by the teacher*”. Uraian tersebut dapat diartikan bahwa pembelajaran kooperatif adalah suatu model pembelajaran yang dimana sistem belajar dan bekerja dalam kelompok-kelompok kecil yang berjumlah 4-6 langkahorang secara kolaboratif sehingga dapat merangsang siswa lebih bergairah dalam belajar. Rusman (2014: 202) menyatakan bahwa pembelajaran kooperatif merupakan pembelajaran dengan cara siswa belajar dan bekerja dalam kelompok-kelompok kecil secara kolaboratif yang anggotanya terdiri dari empat sampai enam orang dengan struktur kelompok bersifat *heterogen*.

Berdasarkan pendapat di atas, peneliti menyimpulkan bahwa model pembelajaran kooperatif adalah pembelajaran yang berpusat pada siswa (*student oriented*). Proses pembelajaran berlangsung secara berkelompok yang terdiri dari 4-6 orang dengan kemampuan *heterogen* dan saling membelajarkan untuk mencapai tujuan pembelajaran.

2. Tujuan Pembelajaran Kooperatif

Setiap pembelajaran pasti memiliki tujuan yang ingin dicapai, sama halnya dengan pembelajaran kooperatif. Sardiman (2007: 21) menyatakan bahwa adapun tujuan penerapan model belajar kooperatif agar siswa dapat belajar secara berkelompok bersama-sama terman-temanya dengan cara saling menghargai pendapat dan memberikan kesempatan kepada orang lain untuk mengemukakan gagasannya dengan menyampaikan pendapat mereka secara berkelompok.

Trianto (2011: 60) menyatakan bahwa “pembelajaran kooperatif memberikan peluang kepada siswa yang berbeda latar belakang dan kondisi untuk bekerja saling bergantung satu sama lain atas tugas-tugas bersama, dan melalui penggunaan struktur penghargaan kooperatif, belajar untuk menghargai satu sama lain.” Johnson & Johnson (dalam Trianto (2011: 56) menyatakan bahwa “tujuan pokok belajar kooperatif adalah memaksimalkan belajar siswa untuk peningkatan prestasi akademik dan pemahaman baik secara individu maupun secara kelompok.”

Berdasarkan pendapat para ahli di atas, peneliti menyimpulkan bahwa tujuan pembelajaran kooperatif adalah setiap peserta didik dapat mengerjakan sesuatu bersama-sama dengan saling membantu satu sama lain, sehingga terjadi kesamaan pemikiran dan pemahaman antara anggota satu dengan anggota yang lain di dalam satu kelompok. Selain itu pembelajaran kooperatif menekankan untuk belajar saling menghargai pendapat antar anggota kelompok.

3. Tipe-tipe Pembelajaran Kooperatif

Pembelajaran kooperatif merupakan model pembelajaran yang memiliki banyak tipe atau jenis dalam pelaksanaan kegiatan pembelajaran. Jenis jenis model pembelajaran kooperatif menurut Isjoni (2013: 74), adalah sebagai berikut:

- a. *Student Teams Achievement Divisions* (STAD), merupakan salah satu metode pembelajaran kooperatif yang membagi siswa kedalam kelompok heterogen (4-5 orang), yang menekankan pada adanya aktivitas dan interaksi diantara siswa untuk saling memotivasi dan saling membantu dalam menguasai materi pelajaran guna mencapai prestasi yang maksimal.
- b. Jigsaw Pembelajaran kooperatif *jigsaw*, merupakan salah satu tipe pembelajaran kooperatif yang mendorong siswa aktif dan saling membantu dalam menguasai materi pelajaran untuk mencapai prestasi yang maksimal.
- c. *Teams Games Tournaments* (TGT) adalah salah satu tipe pembelajaran kooperatif yang menempatkan siswa dalam kelompok-kelompok belajar yang beranggotakan 5 sampai 6 orang siswa yang memiliki soal akan membuka kunci jawaban dan skor hanya diberikan kepada pemain yang menjawab benar atau penantang yang pertama kali memberikan jawaban yang benar.
- d. *Group Investigation* (GI) merupakan model pembelajaran kooperatif yang kompleks karena memadukan antara prinsip belajar kooperatif dengan pembelajaran yang berbasis konstruktivisme dan prinsip pembelajaran demokrasi.
- e. *Rotating Trio Exchange* merupakan tipe yang menerapkan kelas dibagi ke dalam beberapa kelompok yang terdiri dari 3 orang siswa, kelas ditata sehingga setiap kelompok dapat melihat kelompok lainnya di

kiri dan di kanannya, berkaitan pada setiap trio tersebut pertanyaan yang sama untuk didiskusikan.

- f. *Group Resume*, Model ini akan menjadikan interaksi antar siswa lebih baik, kelas dibagi ke dalam kelompok-kelompok, setiap kelompok terdiri dari 3 sampai 6 orang siswa. Berikan penekanan bahwa mereka adalah kelompok yang bagus, baik bakat ataupun kemampuannya di kelas.

Trianto (2011: 67-83) menyatakan bahwa terdapat 6 tipe dalam model pembelajaran kooperatif adalah sebagai berikut.

- a. *Student Teams Achievement Division (STAD)*, merupakan salah satu tipe dari model pembelajaran kooperatif dengan menggunakan kelompok-kelompok kecil dengan jumlah anggota tiap kelompok 4 sampai 5 orang siswa secara heterogen.
- b. *Tim Ahli (Jigsaw)*, Pembelajaran kooperatif tipe Jigsaw ini membagi siswa ke dalam kelompok (tiap kelompok anggotanya sampai 6 orang). Setiap kelompok terdapat kelompok ahli dan asal.
- c. *Investigasi Kelompok Penerapan* tipe investigasi kelompok guru membagi kelas menjadi kelompok-kelompok dengan anggota 5 sampai 6 siswa yang heterogen. kelompok di sini dapat dibentuk dengan pertimbangan keakraban persahabatan atau minat yang sama dalam topik tertentu.
- d. *Think Pair Share (TPS)*, Strategi TPS atau berpikir berpasangan berbagi adalah merupakan jenis pembelajaran kooperatif yang dirancang untuk mempengaruhi pola interaksi siswa.
- e. *Numbered Head Together (NHT)* atau penomoran berfikir bersama adalah merupakan jenis pembelajaran kooperatif yang dirancang untuk mempengaruhi pola interaksi siswa dan sebagai alternatif terhadap struktur kelas tradisional.
- f. *Teams Games Tournaments (TGT)* merupakan salah satu tipe pembelajaran kooperatif yang menempatkan siswa dalam kelompok-kelompok belajar yang beranggotakan 5 sampai 6 orang siswa yang memiliki soal dan akan membuka kunci jawaban memberikan jawaban yang benar.

Berdasarkan pendapat di atas, peneliti menyimpulkan bahwa tipe-tipe model pembelajaran kooperatif menurut Isjoni dan Trianto jenisnya sama, yaitu berjumlah 6 dan salah satunya adalah STAD. Peneliti dalam penelitian ini mengambil model pembelajaran kooperatif tipe STAD

untuk mengetahui pengaruh terhadap hasil belajar Matematika siswa kelas V di SDN 5 Metro Pusat.

C. Model Pembelajaran Kooperatif Tipe STAD

1. Pengertian Pembelajaran Kooperatif tipe STAD

Pembelajaran kooperatif tipe STAD merupakan pembelajaran yang berkelompok. Isjoni (2013:27) menyatakan bahwa model pembelajaran kooperatif tipe STAD dikembangkan oleh Slavin, dan merupakan salah satu tipe kooperatif yang membagi siswa yang menekankan pada adanya aktivitas dan interaksi diantara siswa untuk saling memotivasi dan saling membantu dalam menguasai materi pelajaran guna mencapai prestasi yang maksimal.

Slavin dalam Kusnandar (2007: 364) menyatakan bahwa model STAD merupakan variasi pembelajaran kooperatif yang paling banyak diteliti. Model ini juga sangat mudah diadaptasi, telah digunakan dalam bidang studi Matematika, IPA, IPS, Bahasa Inggris, dan banyak subjek lainnya, dari tingkat sekolah dasar sampai perguruan tinggi. STAD membagi para siswa dalam tim belajar yang terdiri dari empat orang yang berbeda-beda tingkat kemampuan, jenis kelamin, dan latar belakang etniknya. Guru menyampaikan pelajaran, lalu siswa bekerja dalam tim mereka untuk memastikan bahwa semua anggota tim telah menguasai pelajaran. Selanjutnya, semua siswa mengerjakan kuis mengenai materi secara sendiri-sendiri, dimana saat itu mereka tidak diperbolehkan untuk saling

bantu. Skor kuis para siswa di berikan poin berdasarkan tingkat kemajuan yang diraih siswa dibandingkan hasil yang mereka capai sebelumnya.

Poin ini kemudian dijumlahkan untuk memperoleh skor tim, dan tim yang berhasil memenuhi kriteria tertentu akan mendapatkan sertifikat atau penghargaan lainnya.

Berdasarkan pendapat para ahli di atas, peneliti menyimpulkan bahwa yang dimaksud dengan pembelajaran kooperatif tipe STAD adalah pembelajaran yang membagi siswa kedalam kelompok heterogen yang berjumlah 4 sampai 5 orang siswa dengan aktivitas dan interaksi diantara siswa untuk saling memotivasi dan saling membantu dalam menguasai pelajaran yang telah disampaikan. Tiap anggota kelompok harus saling membelajarkan agar setiap anggota dapat memahami materi yang telah diberikan oleh guru.

2. Komponen Utama Pembelajaran Kooperatif Tipe STAD

Model pembelajaran STAD memiliki beberapa komponen yang perlu diperhatikan. Menurut Slavin (dalam Shoimin 2014: 186) terdapat lima komponen utama dalam STAD yakni:

- a. Presentasi kelas
Materi dalam STAD pertama-tama diperkenalkan dalam presentasi di dalam kelas. Bedanya presentasi kelas dengan pengajaran biasa hanyalah bahwa presentasi tersebut haruslah harus benar-benar terfokus pada unit STAD.
- b. Tim
Tim terdiri dari empat atau lima siswa yang memiliki seluruh bagian dari kelas dalam hal kinerja akademik, jenis kelamin, ras, etnisitas. Fungsi utama dari tim ini adalah memastikan bahwa semua anggota tim benar-benar belajar, dan lebih khusus lagi adalah untuk mempersiapkan anggotanya untuk bisa mengerjakan kuis dengan baik.

- c. Kuis
Setelah sekitar satu atau dua periode setelah praktik tim, siswa akan mengerjakan kuis individu. Para siswa tidak diperbolehkan untuk saling membantu dalam mengerjakan kuis.
- d. Skor kemajuan individu
Skor kemajuan individu adalah untuk memberikan kepada tiap siswa tujuan kinerja yang akan dicapai apabila mereka bekerja lebih giat dan memberikan kinerja yang lebih baik daripada sebelumnya.

Tabel 2. Pedoman Pemberian Skor Perkembangan Individu

Skor Kuis	Poin Kemajuan
Lebih dari 10 poin di bawah skor awal	5
10-1 poin di bawah skor awal	10
Skor awal sampai 10 di atas skor awal	15
Lebih dari 10 poin di atas skor awal	30
Kertas jawaban sempurna (terlepas dari skor awal)	30

- e. Rekognisi tim
Tim akan mendapatkan penghargaan apabila skor rata-rata mereka mencapai kriteria tertentu. Ada tiga macam tingkatan penghargaan yang diberikan berdasarkan rata-rata skor tim, yaitu:

Tabel 3. Tingkat Penghargaan Kelompok

Kriteria (rata-rata ttim)	Penghargaan
15-19	Tim baik
20-24	Tim hebat
24-30	Tim super

Berdasarkan pendapat di atas, peneliti menyimpulkan terdapat lima komponen utama yakni presentasi kelas, tim, kuis, skor kemajuan individu dan rekognisi tim. Apabila komponen-komponen tersebut dapat dijalankan dengan baik dalam pembelajaran, maka akan tercipta pembelajaran yang baik, dan mampu menciptakan suasana kelas yang aktif sehingga dapat meningkatkan hasil belajar Matematika siswa.

3. Prinsip-prinsip Pembelajaran Kooperatif Tipe STAD

Model pembelajaran kooperatif tipe STAD mempunyai beberapa prinsip-prinsip dasar. Trianto (2011: 52) menyatakan ada 6 prinsip-prinsip model STAD adalah sebagai berikut.

- a. Setiap anggota kelompok (siswa) bertanggung jawab atas segala sesuatu yang dikerjakan dalam kelompoknya.
- b. Setiap anggota kelompok (siswa) harus mengetahui bahwa semua anggota kelompok mempunyai tujuan yang sama.
- c. Setiap anggota kelompok (siswa) harus membagi tugas dan tanggung jawab yang sama diantara anggota kelompoknya.
- d. Setiap anggota kelompok (siswa) akan dikenai evaluasi
- e. Setiap anggota kelompok (siswa) berbagi kepemimpinan dan membutuhkan keterampilan untuk belajar bersama selama proses belajarnya.
- f. Setiap anggota kelompok (siswa) akan diminta pertanggung jawaban secara individual meteri yang ditangani dalam kelompok kooperatif.

Berdasarkan pendapat di atas, peneliti menyimpulkan bahwa prinsip-prinsip STAD adalah setiap anggota kelompok (siswa) bertanggung jawab atas segala sesuatu yang dikerjakan dalam kelompoknya, setiap anggota memiliki tujuan yang sama, setiap anggota kelompok harus membagi tugas. Seluruh anggota kelompok (siswa) dikenai evaluasi.

4. Ciri-ciri Pembelajaran Kooperatif Tipe STAD

Pembelajaran kooperatif tipe STAD bercirikan pembelajaran yang bersifat kerja sama dalam kelompok. Nur dalam Chotimah (2007: 113) menyatakan ciri-ciri tipe STAD sebagai berikut:

- a. Siswa dalam kelompok secara kooperatif menyelesaikan materi belajar sesuai kompetensi yang akan dicapai.
- b. Kelompok dibentuk dari siswa yang memiliki kemampuan yang berbeda-beda, baik tingkat kemampuan tinggi, sedang dan rendah.
- c. Bilamana mungkin anggota kelompok berasal dari ras, budaya, suku yang berbeda serta memperhatikan kesetaraan gender.
- d. Penghargaan lebih berorientasi pada kelompok daripada individu.

Slavin (2008: 10) menyatakan ciri-ciri model kooperatif tipe STAD

adalah sebagai berikut:

- a. Bahan pelajaran disajikan oleh guru dan siswa harus mencurahkan perhatiannya, karena hal itu akan mempengaruhi hasil kerja mereka dalam kelompok.
- b. Anggota kelompok terdiri dari 4 sampai 5 orang siswa, mereka heterogen dalam berbagai hal seperti prestasi akademik dan jenis kelamin.
- c. Setelah tiga kali pertemuan diadakan tes individu berupa kuis mingguan yang dikerjakan siswa sendiri-sendiri.
- d. Materi pelajaran yang disiapkan oleh guru dalam bentuk lembar kerja siswa.

Berdasarkan pendapat di atas, peneliti menyimpulkan ciri-ciri model STAD adalah siswa dalam kelompok secara kooperatif menyelesaikan materi belajar sesuai kompetensi yang akan dicapai, anggota kelompok terdiri dari 4 sampai 5 orang siswa, mereka heterogen dalam berbagai hal seperti prestasi akademik dan jenis kelamin, pada akhir pembelajaran diadakan tes individu berupa kuis yang dikerjakan siswa sendiri-sendiri, materi yang disiapkan oleh guru dalam bentuk lembar kerja siswa. Siswa harus mencurahkan perhatiannya, karena hal itu akan mempengaruhi hasil kerja mereka dalam kelompok.

5. Tujuan Pembelajaran Tipe STAD

Setiap model pembelajaran memiliki tujuan yang akan dicapai, sama halnya dengan pembelajaran kooperatif. Slavin dalam Rusman (2014:214) menyatakan bahwa tujuan tipe STAD adalah memacu pada siswa agar saling mendorong dan membantu satu sama lain untuk menguasai keterampilan yang diajarkan guru. Johnson & Johnson dalam Trianto (2011: 57) menyatakan bahwa tujuan tipe STAD adalah memaksimalkan

belajar siswa untuk peningkatan prestasi akademik dan pemahaman baik secara individu maupun secara kelompok.

Berdasarkan pendapat di atas, peneliti menyimpulkan bahwa tujuan tipe STAD adalah mendorong siswa saling membantu satu sama lain agar memaksimalkan belajar siswa untuk peningkatan prestasi akademik dan menguasai keterampilan yang diajarkan guru. Anggota kelompok harus paham baik secara individu maupun kelompok.

6. Langkah-langkah Pembelajaran Kooperatif Tipe STAD

Setiap model pembelajaran memiliki langkah-langkah dalam pelaksanaannya, agar mudah diterapkan dalam pembelajaran. Kurniasih dan Sani (2015:113) menyatakan langkah-langkah STAD adalah sebagai berikut.

- a. Bentuk kelompok yang anggotanya terdiri atas 4 sampai 5 orang secara heterogen (campuran menurut prestasi, jenis kelamin, suku, dan sebagainya).
- b. Guru menyajikan pelajaran
- c. Guru memberikan tugas kepada kelompok untuk dikerjakan oleh anggota-anggota kelompok. Anggota yang sudah paham dapat menjelaskan kepada anggota lainnya sampai semua anggota kelompok itu paham.
- d. Guru memberikan kuis/pertanyaan kepada seluruh siswa. Pada saat menjawab kuis, para siswa tidak diperbolehkan saling membantu.
- e. Guru memberikan evaluasi.
- f. Guru memberikan penghargaan.

Hamdayana (2015: 117) menyatakan langkah-langkah STAD adalah sebagai berikut.

- a. Guru menyampaikan materi pembelajaran atau permasalahan kepada siswa sesuai kompetensi dasar yang akan dicapai.
- b. Guru memberikan tes/kuis kepada setiap siswa secara individu sehingga akan diperoleh skor awal.

- c. Guru membentuk beberapa kelompok. Setiap kelompok terdiri atas 4-5 siswa dengan kemampuan yang berbeda-beda (tinggi, sedang dan rendah). Jika mungkin anggota kelompok berasal dari ras, budaya, suku yang berbeda serta kesetaraan jender.
- d. Bahan atau materi yang sudah dipersiapkan didiskusikan dalam kelompok untuk mencapai kompetensi dasar.
- e. Guru memfasilitasi siswa dalam membuat rangkuman, mengarahkan, dan memberi penegasan pada materi pembelajaran yang telah dipelajari.
- f. Guru memberikan tes/kuis kepada setiap siswa secara individu.
- g. Guru memberikan penghargaan pada kelompok berdasarkan perolehan nilai peningkatan hasil belajar individu dari sekor dasar ke sekor kuis berikutnya.

Rusman (2014: 215-216) menyatakan langkah-langkah pembelajaran tipe

STAD adalah sebagai berikut.

- a. Penyampaian Tujuan dan Motivasi
Menyampaikan tujuan pelajaran yang ingin dicapai pada pembelajaran tersebut dan memotivasi siswa untuk belajar.
- b. Pembagian Kelompok
Siswa dibagi ke dalam beberapa kelompok, di mana setiap kelompoknya terdiri dari 4-5 siswa yang memprioritaskan heterogenitas (keragaman) kelas dalam prestasi akademik, gender/jenis kelamin, ras atau etnik.
- c. Presentasi Dari Guru
Guru menyampaikan materi pelajaran terlebih dahulu menjelaskan tujuan pelajaran yang ingin dicapai pada pertemuan tersebut serta pentingnya pokok bahasan tersebut dipelajari. Guru memotivasi siswa agar dapat belajar dengan aktif dan kreatif. Dijelaskan juga tentang keterampilan dan kemampuan yang diharapkan dikuasai siswa, tugas dan pekerjaan yang harus dilakukan serta cara-cara mengerjakannya.
- d. Kegiatan Belajar dalam Tim (Kerja Tim)
Siswa belajar dalam kelompok yang telah dibentuk. Guru menyiapkan lembar kerja sebagai pedoman bagi kerja kelompok, sehingga semua anggota menguasai dan masing-masing memberikan kontribusi. Selama tim bekerja, guru melakukan pengamatan, memberikan bimbingan, dorongan dan bantuan bila diperlukan.
- e. Kuis (Evaluasi)
Guru mengevaluasi hasil belajar melalui pemberian kuis tentang materi yang dipelajari dan juga melakukan penilaian terhadap prestasi hasil kerja masing-masing kelompok.
- f. Penghargaan Prestasi Tim
Setelah pelaksanaan kuis, guru memeriksa hasil kerja siswa dan diberikan angka dengan rentang 0-100.

Berdasarkan uraian di atas, peneliti menyimpulkan bahwa menggunakan langkah-langkah pembelajaran model kooperatif tipe STAD menurut Hamdayana, dimana pembelajaran berlangsung secara kelompok yang berbeda kemampuan dan memungkinkan siswa untuk saling berbagi informasi dalam satu kelompok selama proses pembelajaran berlangsung.

7. Kelebihan dan Kelemahan Pembelajaran Kooperatif Tipe STAD

Suatu metode, model atau strategi dalam pembelajaran pasti mempunyai kelebihan dan kelemahan. Demikian juga dengan model pembelajaran kooperatif tipe STAD. Berikut ini kelebihan dan kelemahan pembelajaran kooperatif tipe STAD menurut beberapa ahli.

Kurniasih dan Sani (2015: 22) kelebihan model kooperatif tipe STAD yaitu:

- 1) Karena dalam kelompok dituntut untuk aktif sehingga dengan model ini siswa dengan sendirinya akan percaya diri dan meningkat kecakapan individunya.
- 2) Interaksi sosial yang terbangun dalam kelompok, dengan sendirinya siswa belajar dalam bersosialisasi dengan lingkungannya (kelompok).
- 3) Dengan kelompok yang ada, siswa diajarkan untuk membangun komitmen dalam mengembangkan kelompoknya.
- 4) Mengajarkan menghargai orang lain dan saling percaya.
- 5) Dalam kelompok siswa diajarkan untuk saling mengerti dengan materi yang ada, sehingga siswa saling memberitahu dan mengurangi sifat kompetitif.

Kurniasih dan Sani (2015: 23) kelemahan model kooperatif tipe STAD adalah:

- 1) Karena tidak adanya kompetisi diantara anggota masing-masing kelompok, anak yang berprestasi bisa saja menurun semangatnya.

- 2) Jika guru tidak bisa mengarahkan anak, maka anak yang berprestasi bisa jadi lebih dominan dan tidak terkendali.

Hamdayana (2015: 118) kelebihan pembelajaran kooperatif tipe STAD adalah:

- 1) Siswa bekerja sama dalam mencapai tujuan dengan menjunjung tinggi norma-norma kelompok.
- 2) Siswa aktif membantu dan memotivasi semangat untuk berhasil bersama.
- 3) Aktif berperan sebagai tutor sebaya untuk lebih meningkatkan keberhasilan kelompok.
- 4) Interaksi antarsiswa seiring dengan peningkatan kemampuan mereka dalam berpendapat.
- 5) Meningkatkan kecakapan individu.
- 6) Meningkatkan kecakapan kelompok.
- 7) Tidak bersifat kompetitif.
- 8) Tidak memiliki rasa dendam.

Hamdayana (2015: 118) kelemahan pembelajaran kooperatif tipe STAD adalah:

- 1) Kontribusi dari siswa berprestasi rendah menjadi kurang.
- 2) Siswa berprestasi tinggi akan mengarah pada kekecewaan karena peran anggota yang pandai lebih dominan.
- 3) Membutuhkan waktu yang lebih lama untuk siswa sehingga sulit mencapai target kurikulum.
- 4) Membutuhkan waktu yang lebih lama untuk guru sehingga pada umumnya guru tidak mau menggunakan pembelajaran kooperatif.
- 5) Membutuhkan kemampuan khusus guru sehingga tidak semua guru dapat melakukan pembelajaran kooperatif.
- 6) Menuntut sifat tertentu dari siswa, misalnya sifat suka bekerja sama.

Rusman (2014: 203) mengemukakan kelebihan STAD antara lain:

- 1) Dalam model ini, siswa memiliki dua bentuk tanggung jawab belajar, yaitu belajar untuk dirinya sendiri dan membantu sesama anggota kelompok untuk belajar.
- 2) Dalam model ini, siswa saling membelajarkan sesama siswa lainnya atau pembelajaran oleh rekan sebaya (*peerteaching*) yang lebih efektif dari pada pembelajar guru.

Rusman (2014: 204) kelemahan pembelajaran kooperatif tipe STAD adalah kerja kelompok hanya melibatkan mereka yang mampu memimpin dan mengarahkan, mereka yang kurang pandai dan kadang-kadang menuntut tempat yang berbeda dan gaya-gaya mengajar yang berbeda.

Berdasarkan penjelasan di atas, dapat peneliti simpulkan bahwa model pembelajaran kooperatif tipe STAD memiliki kelebihan dan kelemahan dalam pelaksanaan atau penerapannya, namun kelebihan dan kekurangan tersebut hendaknya menjadi referensi untuk penekanan-penekanan terhadap hal-hal yang positif dan meminimalisir kekurangannya dalam pelaksanaan pembelajaran agar pembelajaran yang dilakukan oleh pendidik kepada siswa berjalan dengan yang diharapkan dan mencapai tujuan pendidikan yang akan dicapai.

D. Metode Pembelajaran

Sutikno (2014: 33) menyatakan bahwa metode pembelajaran merupakan cara-cara menyajikan materi pembelajaran yang dilakukan oleh pendidik agar terjadi proses pembelajaran dalam diri siswa dalam upaya untuk mencapai tujuan. Metode pembelajaran terdiri dari metode ceramah, metode tanya jawab, metode diskusi, metode diskusi kelompok, metode demonstrasi, metode permainan (*games*), metode kisah/cerita, *team teaching*, *peer teaching*, metode karya wisata, metode tutorial, metode suri tauladan, metode kerja kelompok, metode penugasan, *brain storming* (curah pendapat), metode latihan, metode eksperimen, metode pembelajaran dengan modul, metode praktik lapangan, *micro teaching*, dan metode simposium.

1. Metode Ceramah

Metode ceramah merupakan strategi dimana guru memberi presentasi atau pengajaran secara lisan dan siswa dituntut menanggapi atau mencatat penjelasan guru, supaya pembelajaran lebih hidup. Sanjaya

(2013: 147) metode ceramah dapat diartikan sebagai cara menyajikan pelajaran melalui penuturan secara lisan atau penjelasan langsung kepada sekelompok siswa.

Jacobsen (dalam Yamin, 2013: 151) metode ceramah merupakan metode pengajaran yang cukup paradoksal. Namun demikian, ceramah merupakan metode yang paling banyak dikritik dari seluruh metode pengajaran, namun justru menjadi metode yang sering digunakan.

Masitoh (2009: 157) metode ceramah adalah penyajian materi oleh guru dengan cara memberikan penjelasan secara lisan kepada siswa.

Berdasarkan para ahli, peneliti menyimpulkan bahwa metode ceramah ialah metode yang sampai saat ini sering digunakan oleh setiap guru.

Metode ceramah lebih diutamakan gaya guru dalam berbicara, intonasi, improvisasi, semangat dan sistematika pesan.

Kelebihan dan Kelemahan Metode Ceramah

Metode ceramah merupakan metode pembelajaran yang berdasarkan pada pendekatan pembelajaran yang berorientasi pada guru, karena dalam metode ini peran guru sangat dominan dalam proses pembelajaran. Pelaksanaan metode ceramah dalam pembelajaran memiliki kelebihan dan kelemahan.

Menurut Sanjaya (2011: 148) mengemukakan kelebihan dan kelemahan metode ceramah sebagai berikut:

Kelebihan:

- a. Ceramah merupakan metode yang ‘mudah’ dan ‘murah’ untuk dilakukan
- b. Ceramah dapat menyajikan materi pelajaran yang luas.
- c. Ceramah dapat memberikan pokok-pokok materi yang perlu ditonjolkan.
- d. Melalui ceramah, guru dapat mengontrol keadaan kelas, oleh karena sepenuhnya kelas merupakan tanggung jawab guru yang memberikan ceramah.
- e. Organisasi kelas dengan menggunakan ceramah dapat menjadi lebih sederhana.

Kelemahan

- a. Materi yang dapat dikuasai siswa sebagai hasil dari ceramah akan terbatas pada apa yang dikuasai guru.
- b. Ceramah yang tidak disertai dengan peragaan dapat mengakibatkan terjadinya verbalisme.
- c. Guru yang kurang memiliki kemampuan bertutur yang baik, ceramah sering dianggap sebagai metode yang membosankan.
- d. Melalui ceramah, sangat sulit untuk mengetahui apakah seluruh siswa sudah mengerti apa yang dijelaskan atau belum.

2. Metode Tanya Jawab

Metode tanya jawab adalah penyampaian pembelajaran dengan cara guru memberikan pertanyaan sesuai dengan materi pembelajaran yang sedang diajarkan dan siswa menjawab pertanyaan guru. Aqib (2013: 105) metode tanya jawab dapat dinilai sebagai metode yang tepat apabila pelaksanaannya ditujukan untuk hal-hal berikut: (a) meninjau ulang pelajaran atau ceramah yang lalu, agar siswa memusatkan lagi perhatian pada jenis dan jumlah kemajuan, yang telah dicapai sehingga mereka dapat melanjutkan pelajarannya, (b) menyelingi pembicaraan agar tetap mendapatkan perhatian siswa, atau dengan perkataan lain untuk

mengikutsertakan mereka, dan (c) mengarahkan pengamatan dan pemikiran mereka.

Kelebihan dan Kelemahan Metode Tanya Jawab

Metode tanya jawab dapat digunakan untuk merangsang keaktifan dan kreativitas berpikir siswa. Karena itu, siswa harus didorong untuk mencari dan menemukan jawaban yang tepat dan memuaskan. Metode tanya jawab memiliki kelebihan dan kelemahan.

Menurut Aqib (2013: 106) kelebihan dan kelemahan metode tanya jawab adalah sebagai berikut:

Kelebihan:

- a. Tanya jawab dapat memperoleh sambutan yang lebih aktif jika dibandingkan dengan metode ceramah yang bersifat menolong.
- b. Memberi kesempatan kepada siswa untuk mengemukakan pendapat sehingga tampak mana yang belum jelas atau belum dimengerti.
- c. Mengetahui perbedaan-perbedaan yang ada, yang akan dibawa ke arah suatu diskusi.

Kelemahan:

Kelemahan metode tanya jawab adalah bahwa metode ini bisa menimbulkan penyimpangan dari pokok persoalan. Lebih-lebih jika kelompok siswa memenuhi jawaban atau mengajukan pertanyaan yang dapat menimbulkan masalah baru dan menyimpang dari pokok persoalan.

3. Metode Penugasan

Metode pemberian tugas adalah metode pembelajaran yang digunakan agar guru paham seberapa jauh siswa memahami pelajaran yang diberikan oleh guru selama ini, penugasan dapat berupa tugas kelompok, tugas individu, ataupun latihan soal. Mudlofir (2016: 118) menyatakan

bahwa metode penugasan adalah penyajian bahan dengan cara guru memberikan tugas tertentu agar peserta didik melakukan kegiatan belajar.

Aqib (2016: 140) pemberian tugas sebagai suatu metode mengajar, merupakan suatu pemberian pekerjaan oleh pendidik kepada peserta didik untuk mencapai tujuan pengajaran tertentu. Dengan pemberian tugas tersebut, peserta didik belajar dan mengerjakan tugas. Dalam melaksanakan kegiatan belajar, peserta didik diharapkan memperoleh suatu hasil, yaitu perubahan tingkah laku tertentu sesuai dengan tujuan yang telah ditetapkan.

Kelebihan dan Kelemahan Metode Penugasan

Aqib (2010: 144) beberapa kelebihan dan kekurangan metode penugasan, yaitu:

Kelebihan

- a) Memberi kesempatan kepada peserta didik untuk belajar lebih banyak.
- b) Memupuk rasa tanggung jawab.
- c) Memperkuat motivasi belajar.
- d) Menjalin hubungan antara sekolah dan keluarga.
- e) Mengembangkan keberanian berinisiatif.
- f) Hasil pelajaran lebih tahan lama dan membekas dengan ingatan peserta didik.
- g) Peserta didik belajar dan mengembangkan inisiatif dan sikap mandiri.
- h) Memberikan kebiasaan untuk disiplin dan giat belajar.
- i) Dapat mempraktikkan hasil teori atau konsep dalam kehidupan nyata atau masyarakat.
- j) Dapat memperdalam pengetahuan peserta didik dalam spesialisasi tertentu.
- k) Relevan dengan prinsip CBSA.
- l) Merangsang peserta didik belajar lebih banyak, baik dekat dengan pendidik maupun pada saat jauh dari pendidik, didalam sekolah maupun luar sekolah.
- m) Mengembangkan sifat kemandirian pada diri peserta didik.
- n) Lebih meyakinkan tentang apa yang dipelajari dari pendidik dan lebih memperdalam, memperkaya, atau memperluas pandangan tentang materi yang dipelajari.
- o) Membina kebiasaan peserta didik untuk mencari dan mengolah sendiri informasi dan komunikasi.
- p) Pengetahuan yang peserta didik peroleh dari hasil belajar sendiri akan dapat diingat lebih lama.

- q) Merangsang kegairahan belajar peserta didik karena dapat dilakukan dengan bervariasi.
- r) Membina tanggung jawab dan disiplin peserta didik.
- s) Mengembangkan kreativitas peserta didik.

Kelemahan

- a) Memerlukan pengawasan yang ketat, baik oleh pendidik maupun orang tua.
- b) Sukar menetapkan apakah tugas dikerjakan oleh peserta didik sendiri atau atas bantuan orang lain.
- c) Banyak kecenderungan peserta didik saling mencontoh.
- d) Agak sulit diselesaikan oleh peserta didik yang tinggal bersama keluarga yang kurang teratur.
- e) Dapat menimbulkan frustrasi jika gagal menyelesaikan tugas.
- f) Peserta didik dapat melakukan penipuan terhadap tugas yang diberikan karena dapat dikerjakan oleh orang lain atau menjiplak karya orang lain.
- g) Jika tugas diberikan terlalu banyak, peserta didik dapat mengalami kejenuhan atau kesukaran dalam hal ini dapat berakibat ketenangan batin peserta didik merasa terganggu.
- h) Sukar memberikan tugas yang dapat memenuhi sifat perbedaan individu dan minat dari masing-masing peserta didik.
- i) Pemberian tugas cenderung memakan waktu dan tenaga serta biaya yang cukup berarti.

E. Belajar dan Hasil Belajar

1. Pengertian Belajar

Belajar merupakan aktivitas manusia yang sangat vital dan terus menerus yang akan dilakukan selama manusia tersebut masih hidup. Belajar memegang peranan penting dalam proses perubahan tingkah laku seorang secara menyeluruh sebagai hasil dari pengalamannya sendiri dalam interaksi dengan lingkungannya. Sebagaimana besar masyarakat menganggap belajar adalah sebuah usaha penguasaan ilmu pengetahuan yang didapatkan dari bangku sekolah. Dimiyati dan Mudjiono (2013:7) belajar merupakan tindakan dan perilaku yang kompleks. Sebagai tindakan, maka

belajar hanya dialami oleh siswa sendiri. Siswa adalah penentu terjadinya atau tidak terjadinya proses belajar.

Slameto (2010:3) menyatakan belajar ialah suatu proses usaha yang dilakukan seseorang untuk memperoleh suatu perubahan tingkah laku yang baru secara keseluruhan, sebagai hasil pengalamannya sendiri dalam interaksi dengan lingkungannya. Sunaryo (dalam komalasari, 2014 : 2) menyatakan belajar adalah suatu kegiatan dimana seseorang membuat atau menghasilkan suatu perubahan tingkah laku yang ada pada dirinya dalam pengetahuan, sikap, dan keterampilan.

Berdasarkan uraian para ahli di atas, peneliti menyimpulkan bahwa belajar merupakan suatu rangkaian proses kegiatan yang dilakukan individu secara sengaja dengan tujuan adanya perubahan perilaku baik sikap, pengetahuan, dan keterampilan. Aktivitas yang dilakukan mengakibatkan terjadinya perubahan tingkah laku serta kemampuan pada dirinya yang relatif tetap dan bersifat positif.

2. Tujuan Belajar

Belajar berlangsung karena adanya tujuan yang akan dicapai seseorang. Tujuan inilah yang mendorong seseorang untuk melakukan kegiatan belajar. Fathurrohman (2012:12) mengatakan bahwa tujuan belajar dimaksudkan untuk memberikan landasan-landasan belajar, yaitu dari bekal pengetahuan yang sudah dimiliki siswa sampai ke pengetahuan yang sudah dimiliki siswa sampai ke pengetahuan berikutnya.

Hamalik (2007:73) menjelaskan tujuan belajar adalah sejumlah hasil yang menunjukkan bahwa siswa telah melakukan perbuatan belajar, yang umumnya meliputi pengetahuan, keterampilan dan sikap-sikap yang baru,

yang diharapkan tercapai oleh mahasiswa. Suprijono (2015:5)

mengatakan bahwa :

Tujuan belajar yang eksplisit diusahakan untuk dicapai dengan tindakan intruksional, lazim dinamakan *instruksional effect*. Bentuknya berupa, kemampuan berpikir kritis dan kreatif, sikap terbuka dan demokratis menerima orang lain, dan sebagainya. Tujuan ini merupakan konsekuensi logis dari siswa “menghidupi” suatu sistem lingkungan belajar tertentu.

Berdasarkan pendapat di atas, disimpulkan tujuan belajar adalah sejumlah hasil yang menunjukkan bahwa siswa telah melakukan tugas belajar.

Hasil belajar yang umumnya meliputi pengetahuan, keterampilan dan sikap-sikap yang baru, yang diharapkan dapat tercapai oleh siswa.

3. Hasil Belajar

Hasil belajar adalah kemampuan yang dimiliki siswa setelah ia menerima pengalaman belajarnya. Hasil belajar mempunyai peranan penting dalam proses pembelajaran. Proses penilaian terhadap hasil belajar dapat memberikan informasi kepada guru tentang kemajuan siswa dalam upaya mencapai tujuan belajar. Menurut Susanto (2016: 5) hasil belajar yaitu perubahan-perubahan yang terjadi pada siswa, baik yang menyangkut aspek kognitif, afektif, dan psikomotor sebagai hasil dari kegiatan belajar. Suprijono (2015: 5) menjelaskan bahwa hasil belajar adalah pola-pola perbuatan, nilai, pengertian, sikap, apresiasi, dan keterampilan. Hasil belajar adalah perubahan perilaku secara keseluruhan, bukan hanya salah satu aspek potensi kemanusiaan saja. Artinya, kemampuan yang dimiliki harus dipandang secara komprehensif atau secara terpisah. Hamalik (2007: 30) mengemukakan hasil belajar adalah terjadinya perubahan

tingkah laku pada diri siswa, yang dapat diamati dalam bentuk perubahan, pengetahuan, sikap dan keterampilan.

Berdasarkan uraian para ahli di atas, peneliti menyimpulkan hasil belajar adalah suatu proses perubahan yang terjadi pada siswa menuju lebih baik. Hasil belajar tersebut mencakup tiga ranah atau aspek yaitu kognitif, afektif, dan psikomotorik. Hasil belajar yang difokuskan dalam penelitian ini adalah adanya perubahan aspek kognitif, perubahan pengetahuan.

F. Matematika

1. Pengertian Matematika

Matematika merupakan salah satu bidang studi yang ada pada semua jenjang pendidikan, mulai dari tingkat sekolah dasar hingga perguruan tinggi. Menurut Susanto (2016: 184) bidang studi Matematika merupakan salah satu komponen pendidikan dasar dalam bidang-bidang pengajaran. Pendidikan Matematika sangat penting diberikan kepada semua jenjang pendidikan, diharapkan dengan pendidikan Matematika seseorang dapat memecahkan masalah dalam kehidupan sehari-hari. Johnscot dan Myklebust (dalam Abdurrahman 2012: 201) menyatakan Matematika adalah bahasa simbolis yang fungsi praktisnya untuk mengekspresikan hubungan-hubungan kuantitatif dan keruangan, sedangkan fungsi teoritisnya adalah untuk memudahkan berpikir. Menurut Aisyah, dkk (2007: 1) pembelajaran Matematika perlu diberikan kepada siswa mulai dari sekolah dasar untuk membekali siswa dengan kemampuan berpikir

logis, analitis, sistematis, kritis, dan kreatif. Siswa usia sekolah dasar (7-11 tahun) masih berada pada tahap oprasional kongkret.

Berdasarkan pendapat para ahli di atas, peneliti menyimpulkan bahwa matematika adalah salah satu komponen pendidikan dasar dalam bidang-bidang pengajaran. Pendidikan matematika sangat penting diberikan kepada semua jenjang pendidikan untuk membekali siswa dengan kemampuan berpikir logis, analitis, sistematis, kritis, dan kreatif.

2. Ruang Lingkup Matematika di Sekolah Dasar

Pembelajaran Matematika di sekolah dasar memiliki ruang lingkup.

Depdiknas (2006: 1) menyatakan bahwa ruang lingkup atau kemampuan umum pembelajaran Matematika di sekolah dasar adalah sebagai berikut.

- 1) Bilangan, Melakukan dan menggunakan sifat-sifat operasi hitung bilangan dalam pemecahan masalah.
- 2) Geometri dan pengukuran, Memahami sifat bangun ruang dan hubungan antar bangun datar.
- 3) Pengolahan data, Mengumpulkan dan mengolah data, mengumpulkan dan membaca data, mengolah dan menyajikan data dalam tabel, dan menafsirkan sajian data.

Berdasarkan penendapat di atas, peneliti menyimpulkan bahwa ruang lingkup metematika di sekolah dasar adalah bilangan, geometri dan pengolahan data. Tiga ruang lingkup Matematika tersebut diterapkan di sekolah dasar.

3. Tujuan Pembelajaran Matematika

Tujuan pembelajaran Matematika di sekolah dasar secara umum adalah agar siswa mampu dan pandai menggunakan Matematika. Tujuan

pembelajaran Matematika haruslah dijabarkan secara rinci agar apa yang akan dicapai tidak menyimpang dengan yang diharapkan. Menurut Depdiknas dalam Susanto (2016: 189), tujuan pembelajaran Matematika di sekolah dasar sebagai berikut.

- 1) Melakukan operasi hitung penjumlahan, pengurangan, perkalian, pembagian, beserta operasi campurannya, termasuk yang melibatkan pecahan.
- 2) Menentukan sifat dan unsur berbagai bangun datar dan bangun ruang sederhana, termasuk penggunaan sudut, keliling, luas, dan volume.
- 3) Menentukan sifat simetri, kesebangunan, dan sistem koordinat.
- 4) Menggunakan pengukuran: satuan, kesetaraan antarsatuan, dan penaksiran pengukuran. 5) Menentukan dan menafsirkan data sederhana, seperti: ukuran tertinggi, ukuran terendah, rata-rata, modus, mengumpulkan, dan menyajikannya. 6) Memecahkan masalah, melakukan penalaran, dan mengkomunikasikan gagasan secara Matematika.

Cara untuk mencapai tujuan pembelajaran Matematika tersebut, guru hendaknya dapat menciptakan kondisi dan situasi pembelajaran yang memungkinkan siswa aktif membentuk, menemukan, dan mengembangkan pengetahuannya. Bukan hanya itu, guru harus mampu menggunakan media serta berinteraksi dengan siswa dengan baik, serta mengevaluasi dan melakukan pengembangan dalam proses pembelajaran Matematika agar hasil belajar yang diperoleh siswa dapat maksimal.

4. Materi Matematika Kelas V SD Semester Genap

Peneliti menggunakan metode kooperatif tipe STAD pada materi pecahan di kelas V C SD Negeri 5 Metro Pusat. Sudwiyanto dkk (2007:102) menulis bahwa materi yang diajarkan di kelas V pada semester genap ada dua, yaitu (1) pecahan meliputi: mengubah pecahan biasa ke dalam bentuk

persen, operasi penjumlahan dan pengurangan, operasi perkalian dan pembagian pecahan, menggunakan pecahan dalam masalah dan perbandingan skala.(2) sifat-sifat bangun datar dan bangun ruang, meliputi: menyebutkan sifat-sifat bangun datar, menyebutkan sifat-sifat bangun ruang, jaring-jaring bangun ruang sederhana, kesebangunan, simetri, bangun datar dan bangun ruang dalam kehidupan sehari-hari.

G. Penelitian yang Relevan

1. Penelitian Nugroho

Nugroho (2014) dalam penelitiannya menyimpulkan bahwa terdapat perbedaan prestasi belajar IPS yang signifikan antara siswa yang mengikuti pembelajaran kooperatif tipe STAD dengan siswa yang mengikuti pembelajaran dengan model pembelajaran konvensional dengan perolehan mean post test, kelompok kontrol memperoleh nilai 63,33, sedangkan kelompok eksperimen memperoleh nilai 73,33. Mean post test kelompok kontrol memperoleh nilai 62,83, sedangkan kelompok eksperimen memperoleh nilai 72,50. Perbedaan nilai Mean post test antara kelompok eksperimen dan kelompok kontrol terdapat selisih sebesar 9,73. Oleh karena itu, hasil post test kelompok eksperimen dinyatakan lebih tinggi dibanding hasil post test kelompok kontrol.

Penelitian Nugroho memiliki persamaan dan perbedaan dengan penelitian yang dilakukan peneliti. Persamaannya yaitu penggunaan model pembelajaran dan subjek penelitian. Penelitian Nugroho dan peneliti sama-sama menggunakan model pembelajaran kooperatif tipe STAD dan subjek

yang sama yaitu siswa kelas V SD. Perbedaannya terletak pada mata pelajaran dan tempat penelitian. Penelitian Nugroho menggunakan mata pelajaran IPS sementara peneliti menggunakan mata pelajaran Matematika. Tempat penelitian Nugroho adalah SDN Karang Duren, sementara peneliti melakukan penelitian di SDN 5 Metro Pusat.

2. Penelitian Septiyani

Septiyani (2012) dalam penelitiannya menyimpulkan bahwa terdapat perbedaan prestasi belajar Matematika yang signifikan antara siswa yang mengikuti pembelajaran kooperatif tipe STAD dengan siswa yang mengikuti pembelajaran dengan model pembelajaran konvensional. Uji t dua Sampel Berpasangan (Paired Samples T_{Tes}) diperoleh $\text{sig } \alpha = 0.000$ dan nilai $-t_{hitung} -5.612$. Karena nilai $\text{sig } \alpha 0.000 \leq 0.05$. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa kelompok siswa yang dibelajarkan dengan model pembelajaran kooperatif tipe *Student Teams Achievement Division* (STAD) lebih baik dibandingkan kelompok siswa yang dibelajarkan dengan model pembelajaran konvensional. Jadi, dapat disampaikan bahwa model pembelajaran kooperatif tipe STAD berpengaruh terhadap prestasi belajar siswa.

Penelitian Septiyani memiliki persamaan dan perbedaan dengan penelitian yang dilakukan peneliti. Persamaannya yaitu penggunaan model pembelajaran dan subjek penelitian. Septiyani dan peneliti sama-sama menggunakan model pembelajaran Kooperatif tipe STAD dan subjeknya sama-sama menggunakan siswa kelas V SD. Perbedaannya terletak pada mata pelajaran dan tempat penelitian. Septiyani dalam penelitiannya

menggunakan mata pelajaran IPA, sementara peneliti menggunakan mata pelajaran Matematika. Tempat penelitian yang digunakan Septiyani dalam penelitiannya adalah SD Negeri 1 Tersana Kecamatan Pabedilan Kabupaten Cirebon, sementara peneliti melakukan penelitian di SDN 5 Metro Pusat.

H. Kerangka Pikir Penelitian

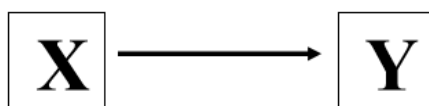
Penelitian agar memiliki arah yang jelas, perlu disusun sebuah kerangka pikir. Sugiyono (2014: 91) menyatakan bahwa kerangka pikir merupakan model konseptual tentang bagaimana teori berhubungan dengan berbagai faktor yang telah didefinisikan sebagai masalah penting. Seperti yang telah diungkapkan dalam hipotesis, peneliti mempunyai keyakinan bahwa variabel bebas berkaitan dengan variabel terikat. Penelitian ini membandingkan pengaruh hasil belajar Matematika pada kelas eksperimen dengan menggunakan model pembelajaran kooperatif tipe STAD dan kelas kontrol dengan menggunakan pembelajaran konvensional seperti yang biasa dilakukan oleh guru di kelas.

Penunjang keberhasilan siswa dalam berpartisipasi aktif secara maksimal, dibutuhkan suatu model pembelajaran yang membuat siswa memahami konsep, pelibatan siswa secara aktif, dan keberhasilan pembelajaran. Model pembelajaran kooperatif tipe STAD merupakan salah satu model pembelajaran yang dapat meningkatkan keberhasilan belajar siswa. Model pembelajaran kooperatif tipe STAD merupakan suatu model pembelajaran yang memiliki beberapa kelebihan yaitu meningkatkan kerjasama,

pemahaman materi, motivasi belajar, melatih keberanian, dan sikap menghargai waktu pada diri siswa, sehingga berpengaruh terhadap hasil belajar Matematika siswa.

Model pembelajaran kooperatif tipe STAD yang dilakukan pada saat proses pembelajaran berlangsung, guru menciptakan pembelajaran secara optimal dengan melibatkan seluruh siswa dalam proses pembelajaran sehingga berpengaruh terhadap hasil belajar siswa. Melalui model pembelajaran kooperatif tipe STAD pada penelitian yang relevan telah menunjukkan adanya keberhasilan yang signifikan terhadap hasil belajar. Sehingga peneliti juga melakukan penelitian dengan model pembelajaran kooperatif tipe STAD agar dapat mengetahui pengaruh dan mengetahui seberapa besar pengaruh model tersebut terhadap hasil belajar. Variabel dalam penelitian ini terdiri dari dua variabel yaitu variabel bebas dan variabel terikat. Variabel bebas dalam penelitian ini adalah model pembelajaran kooperatif tipe STAD dan variabel terikat adalah hasil belajar siswa.

Pengaruh antara Variabel-Variabel dalam penelitian itu dapat dilihat pada diagram kerangka pikir berikut.



Gambar 1 Konsep Kerangka Pikir

Keterangan :

X : model pembelajaran kooperatif tipe STAD

Y : hasil belajar Matematika siswa

→ : pengaruh

I. Hipotesis

Hipotesis sangatlah diperlukan dalam sebuah penelitian. Hipotesis menurut Sugiyono (2014: 96) adalah jawaban sementara terhadap masalah penelitian, setelah peneliti mengemukakan landasan teori dan kerangka pikir. Jawaban atau dugaan yang bersifat sementara tersebut mungkin saja benar namun mungkin juga salah, oleh sebab itu perlu dilakukan pengujian secara ilmiah.

Berdasarkan landasan teori dan kerangka pikir di atas, hipotesis penelitian yang diajukan dalam penelitian ini adalah:

Terdapat pengaruh yang positif dan signifikan pada penerapan model pembelajaran kooperatif tipe STAD terhadap hasil belajar Matematika siswa kelas V SD Negeri 5 Metro Pusat.

III. METODE PENELITIAN

A. Jenis Penelitian

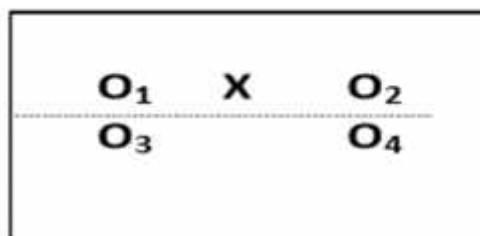
Jenis penelitian yang dilakukan adalah jenis penelitian eksperimen. Sanjaya (2014: 85) menyatakan bahwa penelitian eksperimen adalah metode penelitian yang digunakan untuk mengetahui pengaruh dari suatu tindakan atau perlakuan tertentu yang sengaja dilakukan terhadap suatu kondisi tertentu. Sugiyono (2014:72) menyatakan bahwa metode penelitian eksperimen dapat diartikan sebagai metode penelitian yang digunakan untuk mencari pengaruh perlakuan tertentu terhadap yang lain dalam kondisi yang terkendali. Campbell dan Stanley (dalam Yusuf, 2014: 77) mengemukakan penelitian eksperimental merupakan suatu bentuk penelitian dimana variabel dimanipulasi sehingga dapat dipastikan pengaruh dan efek variabel tersebut terhadap variabel lain yang diselidiki atau diobservasi.

Objek penelitian ini adalah pengaruh penggunaan model pembelajaran kooperatif tipe STAD (X) terhadap hasil belajar Matematika siswa kelas V (Y). Bentuk desain eksperimen yang dikembangkan dalam penelitian ini adalah *quasi eksperimen design*. Bentuk desain eksperimen ini merupakan perkembangan dari *tipe eksperimental design*, yang sulit dilaksanakan. Desain ini mempunyai kelompok kontrol, tetapi tidak dapat berfungsi sepenuhnya untuk mengontrol variabel-variabel luar yang mempengaruhi

pelaksanaan eksperimen. Walaupun demikian desain ini lebih baik dari *one-experimental design*. *Quasi Experimental Design*, digunakan karena pada kenyataannya sulit mendapatkan kelompok kontrol yang digunakan untuk penelitian (Sugiyono, 2014: 114).

Dalam penelitian ini menggunakan rancangan eksperimen *the non-Equivalent Control Group Design*. Desain ini menggunakan 2 kelompok, yaitu kelompok kelas eksperimen dan kelompok kelas kontrol. Kelas eksperimen adalah kelompok yang diberikan perlakuan penerapan model pembelajaran kooperatif tipe STAD. Sedangkan kelompok kelas kontrol adalah kelompok pengendali yaitu kelas yang tidak mendapat perlakuan. Penentuan kelompok eksperimen dan kelompok kontrol tidak dipilih secara random.

Paradigma dalam *the non equivalent control grup design* dapat digambarkan sebagai berikut:



Gambar 2. Desain Eksperimen (Sugiyono, 2014: 116).

Keterangan:

- O_1 = nilai pretest kelompok yang diberi perlakuan (eksperimen)
- X = perlakuan model pembelajaran kooperatif tipe STAD
- O_2 = nilai posttest kelompok yang diberi perlakuan (eksperimen)
- O_3 = nilai pretest kelompok yang tidak diberi perlakuan (kontrol)
- O_4 = nilai posttest kelompok yang tidak diberi perlakuan (kontrol)

Dengan adanya *pretest* sebelum perlakuan, baik untuk kelompok eksperimen maupun kelompok kontrol (O_1, O_3), dapat digunakan sebagai dasar dalam

menentukan perubahan. Disamping itu, dapat pula meminimalkan atau mengurangi kecondongan seleksi (*selection bias*). Sedangkan pemberian *posttest* pada akhir kegiatan dapat menunjukkan seberapa jauh akibat perlakuan (X). Hal itu dilakukan dengan mencari perbedaan skor $O_2 - O_1$ sedangkan pada kelompok kontrol ($O_4 - O_3$) perbedaan itu bukan karena perlakuan. Perbedaan O_2 dan O_4 akan memberikan gambaran lebih baik akibat perlakuan X, setelah memperhitungkan selisih O_3 dan O_1 (Yusuf, 2014: 185).

Berdasarkan pendapat di atas, peneliti menyimpulkan untuk mencari hasil dari suatu perlakuan maka perlu mencari selisih antara O_2 dan O_1 , sedangkan untuk kelas kontrol tanpa perlakuan, hasil diperoleh dari selisih antara O_4 dan O_3 . Setelah memperhitungkan selisih O_3 dan O_1 , selanjutnya melihat akibat perlakuan X dengan melihat perbedaan antara O_2 dan O_4 .

B. Setting Penelitian

1. Tempat Penelitian

Penelitian ini dilaksanakan di SD Negeri 5 Metro Pusat yang beralamat di jalan Brigjen Sutiyoso No. 50, Kelurahan Metro, Kecamatan Metro Pusat, Kota Metro, Provinsi Lampung.

2. Waktu Penelitian

Penelitian ini dilaksanakan pada bulan November sampai bulan April tahun pelajaran 2017/2018.

3. Subjek Penelitian

Penelitian ini dilakukan di kelas V C SD Negeri 5 Metro Pusat.

C. Prosedur Penelitian

Langkah-langkah yang ditempuh dalam pelaksanaan rancangan ini sebagai berikut.

1. Melakukan penelitian pendahuluan dan merumuskan masalah dari hasil penelitian pendahuluan.
2. Memilih dua kelompok subjek yang tidak *equivalent*. Kelompok eksperimen yang mendapat perlakuan penerapan model pembelajaran kooperatif tipe STAD dan kelompok kontrol tanpa perlakuan.
3. Menetapkan SK dan KD, membuat perangkat pembelajaran berupa pemetaan, silabus, rencana pembelajaran, dan lembar kerja siswa, serta membuat instrumen penelitian berupa soal dan angket respon siswa.
4. Melakukan uji instrumen di kelas V A SD Negeri 5 Metro Pusat.
5. Menganalisis item-item instrumen dengan cara menguji validitas dan reliabilitas untuk dijadikan soal *pretest* dan *posttest*.
6. Memberikan *pretest* pada kelas eksperimen dan kelas kontrol.
7. Memberikan perlakuan pada kelas eksperimen dengan menggunakan model pembelajaran kooperatif tipe STAD dan kelas kontrol menggunakan metode ceramah, tanya jawab, dan penugasan.
8. Memberikan *posttest* pada kelas eksperimen dan kelas kontrol dengan tujuan untuk mengetahui perbedaan hasil belajar siswa kelas eksperimen setelah diberi perlakuan dengan kelas kontrol tanpa perlakuan.
9. Memberikan angket pada kelas eksperimen untuk mengetahui respon siswa terhadap pembelajaran dengan model pembelajaran kooperatif tipe STAD.

10. Melakukan analisis dan mengolah data menggunakan statistik untuk mencari perbedaan hasil *pretest* dan *posttest*, sehingga dapat diketahui pengaruh penerapan model pembelajaran kooperatif tipe STAD terhadap hasil belajar matematika siswa.
11. Menarik kesimpulan dan menyusun laporan penelitian.

D. Variabel Penelitian dan Definisi Operasional

1. Variabel Penelitian

Sebuah penelitian harus memiliki variabel, baik berupa variabel bebas maupun variabel terikat. Sugiyono (2014:60) menyatakan bahwa variabel pada dasarnya adalah segala sesuatu yang berbentuk apa saja yang ditetapkan oleh peneliti untuk dipelajari sehingga diperoleh informasi tentang hal tersebut, kemudian ditarik kesimpulan.

Variabel bebas (*independen*) merupakan variabel yang mempengaruhi atau yang menjadi sebab perubahannya atau timbulnya variabel terikat (*dependen*), sedangkan variabel terikat (*dependen*) adalah variabel yang dipengaruhi atau yang menjadi akibat, karena adanya variabel bebas (*independen*). (Sugiyono, 2014: 61).

Penelitian ini terdiri dari dua variabel, yaitu variabel bebas dan variabel terikat. Berikut peneliti akan menguraikan kedua variabel tersebut:

a. Variabel bebas (*independen*)

Variabel bebas dalam penelitian ini adalah pengaruh penggunaan pembelajaran kooperatif tipe STAD (X).

b. Variabel Terikat (*dependen*)

Variabel terikat dalam penelitian ini adalah hasil belajar Matematika siswa kelas V SDN 5 Metro Pusat (Y).

2. Definisi Operasional

a. Model Pembelajaran Tipe STAD

Model pembelajaran kooperatif tipe STAD adalah pembelajaran yang membagi siswa kedalam kelompok heterogen yang berjumlah 4 sampai 5 orang siswa dengan adanya aktivitas dan interaksi diantara siswa untuk saling memotivasi dan saling membantu dalam menguasai materi pelajaran guna mencapai prestasi yang maksimal.

Adapun langkah-langkah model pembelajaran kooperatif tipe STAD adalah (1) guru menyampaikan tujuan pelajaran yang ingin dicapai pada pembelajaran tersebut dan memotivasi siswa untuk belajar, (2) guru memberikan tes/kuis kepada setiap siswa secara individu sehingga diperoleh skor awal, (3) guru membentuk beberapa kelompok terdiri atas 4 sampai 5 orang siswa secara heterogen menurut prestasi, ras, atau suku, (4) guru menyampaikan materi pembelajaran atau permasalahan kepada siswa sesuai kompetensi dasar yang dicapai. (5) guru memberikan tugas kepada kelompok untuk didiskusikan. Anggota yang sudah paham dapat menjelaskan kepada anggota lainnya sampai semua anggota kelompok itu paham, (6) guru memberikan tes/kuis kepada setiap siswa secara individu, dan (7) guru memberikan penghargaan bergantung pada nilai skor rata-rata tim.

Indikator pencapaian model pembelajaran kooperatif tipe STAD dalam penelitian ini adalah (1) menciptakan suasana belajar yang menyenangkan, (2) meningkatkan pemahaman siswa terhadap materi

yang dipelajari, (3) meningkatkan motivasi belajar siswa, (4) terwujudnya kerjasama antar sesama siswa, (5) melatih keberanian siswa untuk tampil presentasi, dan (6) menumbuhkan sikap kedisiplinan siswa dalam menghargai waktu belajar.

b. Hasil Belajar

Hasil belajar adalah kemampuan yang dimiliki peserta didik setelah mengikuti proses belajar mengajar, hasil belajar dapat diartikan sebagai tingkat keberhasilan siswa dalam mempelajari materi pelajaran di sekolah yang dinyatakan dalam skor yang diperoleh dari hasil tes mengenai sejumlah materi pelajaran tertentu. Kemampuan tersebut mencakup pada ranah kognitif yang meliputi pengetahuan. Ranah afektif yang berupa menerima, menanggapi, menilai, mengelola dan menghayati. Sedangkan pada ranah psikomotor meliputi peniruan, manipulasi, pengalamiahan dan artikulasi. Hasil belajar pada penelitian ini difokuskan pada aspek kognitif (pengetahuan).

E. Populasi dan Sampel

1. Populasi Penelitian

Sebelum melaksanakan penelitian, peneliti menentukan populasi dan sampel terlebih dahulu, kemudian diberi perlakuan agar tercapai tujuan penelitian. Menurut Sugiyono (2014: 117) populasi adalah wilayah generalisasi yang terdiri atas obyek/subyek yang mempunyai kualitas dan karakteristik tertentu yang ditetapkan oleh peneliti untuk dipelajari dan

kemudian ditarik kesimpulannya. Populasi dalam penelitian ini adalah siswa kelas V B dan V C di SDN 5 Metro Pusat tahun pelajaran 2016/2017 dengan jumlah 74 siswa. Data populasi dalam penelitian ini sebagai berikut.

Tabel 4. Data Siswa Kelas V B dan V C SD Negeri 5 Metro Pusat

No	Kelas	Laki-laki	Perempuan	Jumlah
1.	V B	18	19	37
2.	V C	20	17	37
Jumlah		38	36	74

2. Sampel Penelitian

Sugiyono (2014: 118) menyatakan bahwa sampel adalah bagian dari jumlah dan karakteristik yang dimiliki oleh populasi tersebut. Teknik pengambilan sampel dilakukan dengan teknik *non probability sampling* (sampel tanpa acak), yaitu teknik pengambilan yang tidak memberi peluang/kesempatan sama bagi setiap unsur atau anggota populasi untuk dipilih menjadi sampel. Jenis sampel yang diambil dalam penelitian ini adalah sampel jenuh yaitu teknik penentuan sampel bila semua anggota populasi digunakan sebagai sampel.

Kelompok eksperimen yang digunakan dalam penelitian ini adalah kelas V C berjumlah 37 siswa dan kelas V B sebagai kelas kontrol berjumlah 37 siswa. Desain penelitian ini tidak mengambil subjek secara acak dari populasi tetapi menggunakan seluruh subjek dalam kelompok yang utuh untuk diberi perlakuan. Sehingga diperoleh jumlah sampelnya adalah 74 siswa.

F. Instrumen Penelitian

Peneliti menggunakan instrumen tes dan angket, karena tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui seberapa jauh pengetahuan dan hasil belajar siswa setelah dilakukan perlakuan dalam proses pembelajaran.

1. Tes

a) Pengertian Instrumen Tes

Instrumen yang digunakan peneliti berupa instrumen tes. Tes adalah instrumen atau alat untuk mengumpulkan data tentang kemampuan subjek penelitian dengan cara pengukuran (Sanjaya, 2014: 251).

Teknik ini digunakan untuk mendapatkan data hasil belajar siswa pada ranah kognitif. Bentuk tes yang diberikan berupa soal pilihan jamak, setiap jawaban benar memiliki skor 1 dan jawaban salah memiliki skor 0. Instrumen yang digunakan dalam penelitian ini adalah soal. Instrumen penelitian ini digunakan untuk mendapatkan data yang lengkap, valid, dan reliable.

Tes adalah instrumen atau alat untuk mengumpulkan data tentang kemampuan subjek penelitian dengan cara pengukuran. Teknik ini diujicobakan untuk mengukur kemampuan siswa dalam menguasai materi pelajaran tertentu. Tes yang digunakan untuk mendapatkan data kuantitatif berupa hasil belajar kognitif siswa. Tes diberikan kepada kedua kelas yaitu kelas kontrol dan kelas eksperimen yaitu *pre-test* dan *post-test*.

b) Uji Coba Instrumen Tes

Instrumen tes yang telah tersusun, kemudian diujicobakan kepada kelas yang bukan menjadi subjek penelitian (kelas kontrol dan kelas eksperimen). Uji coba instrumen tes dilakukan untuk mendapatkan persyaratan soal *pretest* dan *posttest*, yaitu validitas dan reliabilitas. Tes uji ini dilakukan pada kelas V A SD Negeri 5 Metro Pusat dengan jumlah 30 soal. Peneliti memilih kelas V A sebagai kelas untuk uji coba instrumen tes karena dilihat dari nilai UTS pada mata pelajaran matematika siswa di kelas V A lebih banyak yang mendapat nilai di atas KKM.

2. Kuesioner (Angket)

Sugiyono (2014: 199), mengemukakan bahwa kuesioner (angket) merupakan teknik pengumpulan data yang dilakukan dengan cara memberi seperangkat pertanyaan atau pernyataan tertulis kepada responden untuk dijawabnya. Angket ini diberikan kepada siswa guna memperoleh informasi mengenai metode kooperatif tipe STAD, sehingga dapat diketahui ada pengaruh atau tidak antara hasil belajar dengan metode kooperatif tipe STAD. Angket yang diberikan berjumlah 40 pernyataan.

G. Uji Persyaratan Instrumen

Setelah dilakukan uji coba instrumen tes, selanjutnya menganalisis hasil uji coba instrumen. Hal-hal yang dianalisis mencakup:

1. Uji Validitas Instrumen

Valid berarti instrumen yang telah diujicobakan dapat digunakan untuk mengukur apa yang seharusnya diukur. Definisi validitas dikemukakan oleh Yusuf (2014: 234) bahwa validitas suatu instrumen yaitu seberapa jauh instrumen itu benar-benar mengukur objek yang hendak diukur.

Untuk mengukur tingkat validitas soal, digunakan rumus korelasi *point biserial*, rumus yang digunakan sebagai berikut:

$$r_{pbis} = \frac{m_p - m_t}{st} \sqrt{\frac{p}{q}}$$

Keterangan:

r_{pbis} = koefisien korelasi *point biserial*

m_p = mean skor dari subjek-subjek yang menjawab benar item yang dicari korelasi

m_t = mean skor total

st = simpangan total

p = proporsi subjek yang menjawab benar item tersebut

q = 1-P

(Kasmadi dan Sunariah, 2014: 157)

Kriteria pengujian apabila $r_{hitung} > r_{tabel}$ dengan $\alpha = 0.05$, maka alat ukur tersebut dinyatakan valid, dan sebaliknya $r_{hitung} < r_{tabel}$, maka alat ukur tersebut tidak valid. Untuk mencari validitas soal tes dilakukan uji coba dengan sejumlah responden sebanyak 37 siswa. Jumlah soal yang diberikan yaitu 30 soal.

2. Uji Reliabilitas Instrumen

Setelah tes diuji tingkat validitasnya, tes yang valid kemudian diukur tingkat reliabilitasnya. Reliabilitas merupakan konsistensi atau kestabilan

skor suatu instrumen penelitian terhadap individu yang sama, dan diberikan dalam waktu yang berbeda (Yusuf, 2014: 242). Suatu tes dikatakan reliabel apabila instrumen itu dicobakan kepada subjek yang sama secara berulang-ulang namun hasilnya tetap sama atau relatif sama. Perhitungan reliabilitas soal tes dengan teknik KR 20 (*Kuder Richardson*) digunakan rumus sebagai berikut:

$$r_{11} = \left(\frac{n}{n-1} \right) \left(\frac{s^2 - \sum pq}{s^2} \right)$$

Keterangan:

r_{11} = reliabilitas tes

p = proporsi subjek yang menjawab item dengan benar

q = proporsi subjek yang menjawab item dengan salah

$\sum pq$ = jumlah hasil perkalian antara p dengan q

n = banyaknya/jumlah item

s = standar defiasi dari tes

(Arikunto, 2012: 115)

Perhitungan reliabilitas tes pada penelitian ini dibantu dengan program *microsoft office excel 2010*. Kemudian dari hasil perhitungan tersebut diperoleh kriteria penafsiran untuk indeks reliabilitasnya. Indeks reliabilitas dapat dilihat dari tabel berikut:

Tabel 5. Koefisien Reliabilitas Nilai r

No.	Koefisien reliabilitas	Tingka reliabilitas
1	0,80-1,00	Sangat kuat
2	0,60-0,79	Kuat
3	0,40-0,59	Sedang
4	0,20-0,39	Rendah
5	0,00-0,19	Sangat rendah

(Sumber dari Arikunto, 2008: 276)

H. Teknik Analisis Pengumpulan Data

Setelah melakukan perlakuan terhadap kelas eksperimen dan kelas kontrol maka diperoleh data berupa hasil *pretest*, *posttest* dan peningkatan pengetahuan (N-Gain). Untuk mengetahui peningkatan pengetahuan, menggunakan rumus:

$$G = \frac{\text{skor posttest} - \text{skor pretest}}{\text{skor maksimum} - \text{skor pretest}}$$

Menggunakan kategori menurut Metzger dalam Khasanah 2014: 39

Tinggi : 0,7 N-Gain 1

Sedang : 0,3 N-Gain < 0,7

Rendah : N-Gain < 0,3

1. Analisis data Hasil Belajar

a. Nilai ketuntasan Hasil Belajar Secara Individu

Rumus untuk menghitung nilai ketuntasan hasil belajar secara individu:

$$NP = \frac{R}{SM} \times 100$$

Keterangan:

NP = nilai pengetahuan

R = skor yang diperoleh/item yang dijawab benar

SM = Skor Maksimum

100 = bilangan tetap

(Arikunto, 2012: 102)

b. Nilai Rata-rata Hasil Belajar

Rumus untuk menghitung nilai rata-rata hasil belajar adalah:

$$\bar{x} = \frac{\sum X}{\sum N}$$

Keterangan :

\bar{x} = nilai rata-rata seluruh siswa

$\sum X$ = total nilai yang diperoleh siswa

$\sum X$ = jumlah siswa

(Aqib, dkk 2010: 40)

c. Persentase Ketuntasan Hasil Belajar Secara Klasikal

Rumus menghitung ketuntasan hasil belajar siswa klasikal adalah:

$$P = \frac{\sum \text{siswa yang tuntas belajar}}{\sum \text{siswa}} \times 100 \%$$

(Aqib, dkk 2010: 41)

d. Analisis Angket

Data hasil penyebaran angket respon siswa terhadap pembelajaran matematika dengan menggunakan model pembelajaran STAD secara individu dapat dihitung dengan rumus sebagai berikut:

$$N = \frac{R}{SM} \times 100$$

Keterangan:

N = nilai angket individu

R = skor perolehan

SM = skor maksimum

100 = bilangan tetap

(Sumber: Purwanto, 2008: 102)

Pengukuran angket penggunaan model pembelajaran STAD

didasarkan pada rata-rata nilai angket seluruh siswa yang dapat

dihitung dengan rumus berikut:

$$\bar{x} = \frac{\sum f(x)}{n}$$

Keterangan:

\bar{x} = nilai rata-rata angket seluruh siswa

f = frekuensi

x = nilai tengah kelas interval

$\Sigma f(x)$ = total nilai yang diperoleh siswa

n = jumlah siswa

(Sumber: Aqib,dkk., 2010: 40)

2. Uji Persyaratan Analisis Data

a. Uji Normalitas

Uji normalitas data dimaksudkan untuk memperlihatkan bahwa data sampel berasal dari populasi yang berdistribusi normal. Ada beberapa cara yang digunakan untuk menguji normalitas data, antara lain dengan kertas peluang normal, uji *chi kuadrat*, uji *liliefors*, dengan teknik *kolmogorov-smirnov*, dan dengan SPSS 23.0.

pengujian normalitas data menggunakan uji *chi kuadrat*. Langkah-langkah penggunaannya sebagai berikut:

- 1) Pengujian normalitas diawali dengan menentukan hipotesis nol dan alternatif, yaitu:

H_0 : data berdistribusi normal

H_a : data tidak berdistribusi normal

- 2) Pengujian dengan rumus *Chi Kuadrat*, yaitu:

$$X_{hit}^2 = \sum \frac{(f_o - f_h)^2}{f_h}$$

Keterangan:

X_{hit}^2 = Chi Kuadrat

F_o = Frekuensi yang diperoleh

f_h = frekuensi yang diharapkan

(Riduwan, 2009: 121)

- 3) Kaidah keputusan apabila $X^2_{hitung} < X^2_{tabel}$ maka populasi berdistribusi normal, sedangkan apabila $X^2_{hitung} > X^2_{tabel}$ maka populasi berdistribusi tidak normal.

b. Uji Homogenitas

Uji homogenitas dilakukan dengan menyelidiki apakah kedua sampel berasal dari populasi dengan variansi yang sama atau tidak. Analisis ini dilakukan untuk memastikan apakah asumsi homogenitas pada masing masing kategori data sudah terpenuhi atau belum. Apabila asumsi homogenitasnya terbukti maka peneliti dapat melakukan pada tahap analisis data lanjutan.Keperluan penelitian hanya untuk keluaran *test of homogeneity of varience* yang digunakan, sementara keluaran data yang lain tidak digunakan. Berikut langkah-langkah uji homogenitas:

- 1) Menentukan hipotesis dalam bentuk kalimat

H_0 : Tidak ada persamaan variansi dari beberapa kelompok data
Sama

H_a : Ada persamaan varian dari beberapa kelompok data

- 2) Menentukan taraf signifikan, dalam penelitian ini taraf signifikannya adalah $\alpha = 5\%$ atau 0,05
- 3) Uji homogenitas menggunakan uji F dengan rumus:

$$F = \frac{\text{varian terbesar}}{\text{varian terkecil}}$$

(Riduwan, 2009: 65)

Keputusan uji jika $F_{hitung} < F_{tabel}$ maka homogen, sedangkan jika $F_{hitung} > F_{tabel}$ maka tidak homogen.

3. Uji Hipotesis

Jika sampel atau data dari populasi yang berdistribusi normal maka pengujian hipotesis untuk mengetahui sejauh mana pengaruh X (model pembelajaran kooperatif tipe STAD) terhadap Y (hasil belajar Matematika) maka diadakan uji kesamaan rata-rata. Pengujian hipotesis menggunakan *independent sample t-test*. *Independent sample t-test* digunakan untuk menguji perbedaan rata-rata dari dua kelompok data atau sampel yang independen.

Rumus t-test adalah sebagai berikut:

$$t = \frac{\bar{x}_1 - \bar{x}_2}{\sqrt{\frac{(n_1 - 1)s_1^2 + (n_2 - 1)s_2^2}{n_1 + n_2 - 2} \cdot \left(\frac{1}{n_1} + \frac{1}{n_2}\right)}}$$

Keterangan :

\bar{x}_1 = rata-rata data pada sampel 1

\bar{x}_2 = rata-rata data pada sampel 2

n_1 = jumlah anggota sampel 1

n_2 = jumlah anggota sampel 2

s_1 = simpangan baku sampel 1

s_2 = simpangan baku sampel 2

(sumber: Muncarno, 2015: 56)

Berdasarkan rumus di atas, diperoleh taraf signifikan 5% atau $\alpha = 0,05$ maka kaidah keputusan yaitu: jika $t_{hitung} < t_{tabel}$, maka H_0 ditolak, sedangkan jika $t_{hitung} > t_{tabel}$ maka H_0 diterima, apabila H_0 diterima, maka ada pengaruh yang signifikan dan positif.

Rumusan hipotesis:

H_a : Terdapat pengaruh yang signifikan dan positif pada penerapan model pembelajaran kooperatif tipe *Student Team Achievement Division* (STAD) terhadap hasil belajar siswa kelas V SD Negeri Metro Pusat.

H₀: tidak terdapat pengaruh yang signifikan dan positif pada penerapan model pembelajaran kooperatif tipe *Student Team Achievement Division* (STAD) terhadap hasil belajar siswa kelas V SD Negeri 5 Metro Pusat.

V. KESIMPULAN DAN SARAN

A. Kesimpulan

Berdasarkan hasil analisis data dan pembahasan penelitian, dapat disimpulkan bahwa terdapat pengaruh model pembelajaran kooperatif tipe *Student Team Achievement Division* terhadap hasil belajar siswa pada pembelajaran matematika siswa kelas V. Pengaruhnya dapat dilihat dari perbedaan hasil belajar antara kelas eksperimen dan kelas kontrol. Nilai rata-rata *pretest* kelas eksperimen adalah 64,37 sedangkan rata-rata *pretest* kelas kontrol adalah 61,51. Nilai rata-rata *post-test* kelas eksperimen adalah 76,14 sedangkan kelas kontrol adalah 66,41. Begitu pula dapat dilihat dari perbandingan rata-rata *N-Gain* kelas eksperimen adalah 0,4 sedangkan rata-rata *N-Gain* kelas kontrol adalah 0,3 selisih *N-Gain* kedua kelas tersebut adalah 0,1.

Hasil uji homogenitas nya menggunakan rumus uji F. $F_{tabel} = dk \text{ pembilang} / 35 - 1 = 34$, dan $dk \text{ penyebut} = 37 - 1 = 36$, sehingga diperoleh 1,80, berarti H_0 diterima karena $F_{hitung} < F_{tabel}$. Artinya varian homogen. Hasil pengujian hipotesis menggunakan rumus *independent sipmle t-test* diperoleh data t_{hitung} sebesar 3,12 sedangkan t_{tabel} sebesar 2,00, perbandingan tersebut menunjukkan $(3,12 > 2,00)$ berarti H_a diterima. Artinya terdapat pengaruh yang signifikan dan positif pada pengaruh model pembelajaran kooperatif tipe

Student Team Achievement Division terhadap hasil belajar matematika pada siswa Kelas V SD Negeri 5 Metro Pusat.

B. Saran

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan dengan menerapkan model pembelajaran kooperatif tipe *Student Team Achievement Division* maka ada beberapa saran yang dapat dikemukakan oleh peneliti, antara lain.

1. Siswa, diharapkan aktif dalam mengikuti kegiatan pembelajaran untuk mempermudah memahami materi pembelajaran dan mengerjakan soal, LKS serta tanggung jawab atas tugas yang diberikan.
2. Guru, diharapkan memperhitungkan waktu yang tersedia dan sumber belajar agar rencana pembelajaran dapat terlaksana secara optimal serta perlu menciptakan suasana pembelajaran yang kondusif, melibatkan siswa secara aktif dan memotivasi siswa agar semangat dan giat belajar.
3. Sekolah, dapat memberikan masukan bagi sekolah untuk meningkatkan sarana dan prasarana pendukung proses pembelajaran dalam upaya untuk meningkatkan kualitas pendidikan.
4. Peneliti lanjutan, yang ingin menerapkan model pembelajaran kooperatif tipe *Student Team Achievement Division*, sebaiknya dianalisis terlebih dahulu hal-hal yang mendukung proses pembelajaran, terutama dalam hal alokasi waktu, ruang kelas, dan karakteristik siswa yang akan diterapkan model pembelajaran ini.

DAFTAR PUSTAKA

- Abdurrahman, Mulyono. 2012. *Anak Berkesulitan Belajar Teori Diagnosis dan Remediasinya*. PT Rineka Cipta, Jakarta.
- Aisyah, Nyimas.Dkk. 2007. *Pengembangan Pembelajaran Matematika SD*. Direktorat Jenderal Pendidikan Tinggi Departemen Pendidikan Nasional, Jakarta.
- Arikunto, Suharsimi. 2012. *Dasar Evaluasi Pendidikan Edisi 2*. Bumi Aksara, Jakarta.
- Aqib, Zainal, dkk. 2010. *Penelitian Tindakan Kelas untuk SD, SLB, TK*. Yrama Widya. Bandung.
- Chotimah. 2007. *Ciri-ciri Model Pembelajaran Kooperatif Tipe STAD*. (online) diakses http://id.scvoong.com/social_sciences/education/2113715-metodepembelajaran-kooperatif--model-stad. (di akses pada 6 Desember 2016)
- Depdiknas. 2007. *Peraturan Menteri Pendidikan Nasional Nom0r 41 Tahun 2007 Tentang Standar Proses*. Jakarta, Depdiknas.
- Depdiknas. 2008. *Peraturan Menteri Pendidikan Nasional Republik Indonesia Pasal 2 Tahun 2008 tentang Wajib Belajar*. Jakarta, Depdiknas.
- Dimiyanti dan Mudjiono. 2013. *Belajar dan Pembelajaran*. Rineka Cipta, Jakarta.
- Faturrohman, Muhammad. 2012. *Belajar dan Pembelajaran*. Teras, Yogyakarta.

Hamalik, Oemar. 2007. *Proses Belajar Mengajar*. Bumi Aksara, Jakarta. Hlm 73.

Hamdayana, Jumanta. 2015. *Model dan Metode Pembelajaran Kreatif dan Berkarakter*. Ghalia Indonesia, Bogor.

Isjoni. 2013. *Pembelajaran Kooperatif Mencerdaskan Kecerdasan Komunikasi antar Peserta Didik*. Pustaka pelajar, Yogyakarta.

Kasmadi dan Sunariah. 2013. *Panduan Modern Penelitian Kuantitatif*. Alfabeta, Bandung.

Komalasari, Kokom. 2014. *Pembelajaran Kontekstual Konsep dan Aplikasi*. Refika Aditama, Bandung.

Kunandar. 2007. *Penilaian Autentik (Penilaian Hasil Belajar Peserta Didik Berdasarkan Kurikulum 2013)*. Rajawali Press, Jakarta.

Kurniashih dan Sani. 2015. *Ragam Pengembangan Model Pembelajaran*. Kata Pena, Jakarta.

Muncarno. 2015. *Cara Mudah Belajar Statistik Pendidikan*. Hamim Grup, Metro.

Nugroho, Okay Wasrik Dwi. 2014. *Pengaruh Penerapan Model Pembelajaran Kooperatif Tipe STSD Terhadap Peningkatan Prestasi Belajar Mata pelajaran IPS pada Siswa Kelas V SD N Karang Duren*. Universitas Negeri Yogyakarta, Joyakarta. (di akses pada 20 November 2016, pukul 17.32 WIB).

Riduwan. 2014. *Skala Pengukuran Variabel-variabel Penelitian*. Bumi Aksara, Jakarta.

Rusman. 2014. *Model-model Pembelajaran*. PT Raja Grafindo Persada, Jakarta.

Sanjaya, Wina. 2014. *Penelitian Pendidikan: Jenis, Metode dan Prosedur*. Kencana Prenada Media Group, Jakarta.

- Sardiman, AM. 2007. *Interaksi dan Motivasi Belajar Mengajar*. CV Rajawali, Jakarta.
- Septyani, Dwi Anita Alfiani Sri. 2012. *Pengaruh Penerapan Model Pembelajaran Cooperative Learning Tipe Student Teams Achievement Division (STAD) Terhadap Hasil Belajar IPA Siswa Kelas V Sekolah Dasar*.(online) Dapat Diakses QdiQ <https://www.google.com/search?q=skripsi+pengaruh+penerapan+model+embelajaran+kooperatif+tipe+STAD+DI+SD>. (di akses pada 15 November 2016, pukul 09.00 WIB).
- Shoimin, Aris. 2014. *68 Model Pembelajaran Inovatif dalam Kurikulum 2013*. Ar-Ruuzz Media, Yogyakarta.
- Slameto. 2010. *Belajar dan Faktor-Faktor yang Mempengaruhinya*. Bumi Aksara, Jakarta.
- Slavin. 2008. *Pembelajaran Kooperatif*. Pustaka pelajar, Yogyakarta.
- Sugiyono, 2014. *Metode Penelitian Pendidikan*. Alfabeta, Bandung.
- Suprijono, Agus. 2015. *Cooperative Learning Teori & Aplikasi PAIKEM*. Pustaka pelajar, Yogyakarta.
- Susanto, Ahmad. 2016. *Teori Belajar dan Pembelajaran di Sekolah Dasar*. PT. Fajar Interpratama Mandiri, Jakarta.
- Sutikno, Sobry. 2014. *Metode dan Model-Model Pembelajaran*. Holistica, Lombok.
- Tim Penyusun. 2014. *Permendiknas No. 47 Tahun 2008 tentang Wajib Belajar*. Sinar Grafika. Jakarta
- Tim Penyusun. 2014. *Undang-undang Sistem Pendidikan Nasional*. Sinar Grafika. Jakarta.
- Tim penyusun. 2017. *Format Penulisan Karya Ilmiah*. Universitas Lampung, Bandarlampung.

Trianto. 2011. *Model Pembelajaran Terpadu*. Bumi Aksara, Jakarta.

Yusuf, A. 2014. *Metode Kuantitatif, Kualitatif, dan Penelitian Gabungan*. Kencana, Jakarta.